

BAB II

KERANGKA TEORI

A. LANDASAN TEORI

1. Pola Asuh Orang Tua

a. Pengertian Pola Asuh Orang Tua

Pola adalah model dan asuh artinya menjaga, merawat dan mendidik anak atau dapat diartikan memimpin, melatih, membina anak supaya bisa mandiri dan mampu berdiri sendiri.⁵

Pola asuh adalah segala bentuk interaksi antara orang tua dan anak dalam bentuk instruksi, larangan, dukungan, maupun hukuman, yang bertujuan untuk membimbing perilaku dan perkembangan anak menuju kedewasaan yang diharapkan oleh budaya masyarakat setempat.⁶

Menurut Supandi & Hartono pola asuh adalah sebuah proses membimbing, mendisiplinkan, mendidik serta melindungi anak agar meraih suatu kedewasaan yang sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat. Sementara Aisyah berpendapat bahwa pola asuh orang tua adalah suatu jalinan antar orang tua dan anak selama adanya kegiatan pengasuhan. Pola asuh orang tua dapat berubah seiring dengan perubahan situasi. Bun et al juga menjelaskan bahwa pola asuh merupakan interaksi antara orang tua dengan anak yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan anak, membimbing anak, serta menanamkan nilai-nilai kedisiplinan baik untuk tingkah laku anak maupun pengetahuan anak agar anak dapat bertumbuh kembang secara optimal

⁵ Sulistriana. (2023). *Pola Asuh Orang Tua Dalam Pembentukan Karakter Anak Yang Berakhlakul Karimah Di Desa Banyumeneng, Mranggen Demak Skripsi*. 1–38.

⁶ Ussen, P. H., Conger, J. J., & Kagan, J. (1984). *Child Development and Personality*. Harper & Row

dengan penguatan yang telah diberikan oleh orang tua.

Pola asuh orang tua adalah cara orang tua memperlakukan anak-anak mereka dalam proses pengasuhan, termasuk di dalamnya kasih sayang, kontrol, perhatian, serta cara pemberian hukuman dan penghargaan. Pola ini akan berpengaruh pada kepribadian dan penyesuaian sosial anak. Salah satu hal penting dalam tumbuh kembang anak adalah pola asuh orang tua yang merupakan perlakuan untuk memenuhi kebutuhan hidup anak, memberikan perlindungan kepada anak, serta mendidik anak melalui interaksi antar orang tua dan anak.⁷

Pola asuh orang tua adalah gaya atau pendekatan yang digunakan orang tua dalam membimbing, mendisiplinkan, dan mendidik anak-anak mereka dalam kehidupan sehari-hari. Pola ini mencerminkan sikap orang tua terhadap anak, termasuk tingkat responsivitas dan tuntutan yang diberikan. Baumrind mengklasifikasikan pola asuh menjadi tiga kategori utama: otoriter, demokratis (otoritatif), dan permisif.⁸

Yusuf mengemukakan bahwa secara umum terdapat tiga jenis pola asuh, yaitu pola asuh otoriter, permisif, serta demokratis. Hal ini sejalan dengan pendapat Hurlock (1999) yang membagi pola asuh orang tua ke dalam tiga macam, yaitu pola asuh permisif, otoriter, serta demokratis. Menurut Baumrind (1971) dalam Santrock (2007) menjalankan bahwa dalam kehidupan sehari-hari, banyak orang tua yang mencampurkan jenis pola asuh yang ada.

⁷ Santoso, M. B. (2021). *TERHADAP PERKEMBANGAN MENTAL REMAJA*. 2(3).

⁸ Baumrind, D. (1967). *Child Care Practices Antecedent Three Patterns of Preschool Behavior*. Genetic

Namun, salah satu diantaranya akan nampak menonjol dibandingkan dengan pola asuh lainnya dan hal ini bersifat hampir stabil seiring berjalannya waktu. Setiap pola asuh yang dominan dilakukan oleh orang tua akan menghasilkan karakter yang berbeda-beda bagi anak yang bersangkutan dan akan berpengaruh pula terhadap perkembangan mental dari anak tersebut.

Berdasarkan ketiga pendapat ahli di atas, maka penulis menyimpulkan bahwa Pola asuh orang tua adalah cara atau pendekatan yang diterapkan oleh orang tua dalam mendidik, membimbing, serta mengarahkan anak, yang tercermin melalui sikap, perlakuan, komunikasi, serta pemberian aturan dan dukungan, yang secara langsung maupun tidak langsung memengaruhi perkembangan kepribadian, emosi, dan sosial anak.

Pola asuh secara teori dikemukakan oleh 2 tokoh, yaitu Hurlock dan Baumrind. Menurut teori yang disampaikan oleh Hurlock, pola asuh merupakan cara mendidik anak agar dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Teori ini menekankan penerimaan anak agar diterima oleh lingkungan dan masyarakat sekitar. Sedangkan Pola asuh Baumrind berfokus pada parental control. Pola asuh ini mengharuskan orang tua mengontrol, membimbing, serta mendampingi anak-anaknya dalam proses tumbuh kembang.

Tipe pengasuhan oleh Hurlock dibagi menjadi 3 jenis, yaitu (1) Pola asuh otoriter, yang merupakan cara mendisiplinkan melalui peraturan dan pengaturan yang keras dan kaku serta tidak adanya kesempatan untuk

mengemukakan pendapat, anak harus mematuhi segala peraturan yang dibuat oleh orang tua serta minimya hadiah ataupun penghargaan. Teknik hukuman merupakan hukuman berat, seperti hukuman badan jika terjadi kegagalan memenuhi harapan. Pola asuh otoriter sering kali memaksa anak untuk berperilaku sesuai keinginan orang tuanya karena merasa “lebih tau” yang terbaik tanpa memperhatikan keadaan anak tersebut sehingga anak akan menjadi peragu, tidak percaya diri, dan kurang mampu mengambil keputusan sendiri. (2) Pola asuh permisif, yang berarti sedikit disiplin atau kurang disiplin. Pola asuh ini tidak membimbing anak dengan menggunakan hukuman. Anak diberikan kebebasan penuh tanpa ada batasan ataupun aturan dari orang tua. Pada tipe ini, tidak ada hadiah maupun penghargaan meski anak telah berperilaku sosial sesuai harapan dan tidak adanya hukuman meski anak melanggar peraturan.

Fahrizal, berpendapat bahwa pola asuh ini menerapkan kebebasan. Dalam pola asuh ini anak berhak menentukan apa ingin dilakukan dan orang tua memberikan fasilitas sesuai keinginan anak tanpa mempertimbangkan baik buruknya. (3) Pola asuh demokratis menggunakan penjelasan, diskusi dan penalaran untuk membantu anak mengerti mengapa mereka diharapkan. Untuk berperilaku tertentu. Metode ini lebih menekankan pada aspek edukatif dari disiplin.

b. Tujuan Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh orang tua bertujuan untuk membantu anak dalam proses

sosialisasi, mengajarkan nilai-nilai sosial, dan membentuk kepribadian yang sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat. Pola asuh yang tepat akan menghasilkan anak yang memiliki kepribadian sehat, mampu berinteraksi sosial dengan baik, serta mampu mengontrol emosi dan perilakunya.⁹

Tujuan dari pola asuh adalah untuk membentuk anak agar memiliki kemandirian, tanggung jawab, dan kemampuan sosial yang baik. Pola asuh yang tepat terutama pola asuh demokratis dapat membantu anak tumbuh menjadi pribadi yang mandiri namun tetap menghargai orang lain, serta mampu mengambil keputusan yang baik.¹⁰

Tujuan dari pola asuh adalah untuk membantu anak menjadi individu yang mampu menyesuaikan diri dengan tuntutan sosial dan budaya masyarakatnya. Selain itu, pola asuh juga bertujuan membentuk kepribadian anak agar sesuai dengan harapan orang tua dan lingkungan sekitarnya.¹¹

Martin dan Colbert menyatakan bahwa pengasuhan merupakan bagian yang penting dalam sosialisasi, proses dimana anak belajar untuk bertindak laku sesuai harapan dan standar sosial. Dalam konteks keluarga, anak mengembangkan kemampuan mereka dan membantu mereka untuk hidup didunia.

Dengan memberikan pola asuh yang baik dan positif kepada anak,

⁹ Hurlock, E. B. (1978). *Developmental Psychology: A Life-Span Approach*. New York: McGraw Hill, hlm. 67

¹⁰ Ussen, P. H., Conger, J. J., & Kagan, J. (1984). *Child Development and Personality*. Harper & Row

¹¹ Mussen, P. H., Conger, J. J., Kagan, J., & Huston, A. C. (1990). *Child Development and Personality (9th ed.)*. New York: Harper & Row

maka akan tertanamlah konsep diri yang positif dalam dirinya sejak dini yang akan dibawa anak hingga dewasa. Dimulai dari orang tua yang tidak membatasi pergaulan anak namun tetap membimbing agar anak bersifat obyektif dan menghargai diri sendiri dengan mulai bergaul dengan teman yang lebih banyak.

Orang tua sangat berperan dalam pengasuhan anak dalam sebuah keluarga, salah satu peran orang tua adalah terjalin hubungan yang harmonis dalam keluarga melalui penerapan pola asuh islami sejak dini. Sesuai dengan tahap perkembangan, maka anak diajarkan untuk melaksanakan kewajiban pribadi dan sosial. Mengasuh dalam arti menjaga dengan cara merawat dan mendidiknya. Membimbing dengan cara membantu, melatih dan sebagainya.

Berdasarkan pendapat para ahli penulis menyimpulkan tujuan pola asuh orang tua adalah untuk membimbing dan membentuk anak agar tumbuh menjadi individu yang mandiri, bertanggung jawab, mampu mengelola emosi, serta memiliki keterampilan sosial yang baik dalam berinteraksi dengan lingkungannya.

c. Manfaat Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh orang tua memberikan manfaat besar dalam membantu anak mengembangkan rasa percaya diri, kemandirian, serta kemampuan berinteraksi sosial. Anak yang diasuh.¹² Pola asuh yang tepat, khususnya pola asuh otoritatif, memberikan manfaat besar dalam perkembangan

¹²Baumrind, D. (1991). *The Influence of Parenting Style on Adolescent Competence and Substance Use*. *Journal of Early Adolescence*, 11(1), hlm. 56-95

kepribadian dan kemandirian anak. Anak-anak yang dibesarkan dengan pola asuh ini cenderung lebih percaya diri, memiliki kemampuan sosial yang baik, mampu mengontrol emosi dengan baik¹³ Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua berperan penting dalam membentuk, Kecerdasan emosional anak, perilaku sosial anak, kemampuan anak dalam menghadapi tekanan dan konflik sosial.¹⁴

Berdasarkan ketiga pendapat di atas, penulis menyimpulkan bahwa Pola asuh orang tua memiliki manfaat penting dalam, Membangun karakter dan kepribadian anak, Menumbuhkan kemampuan sosial dan emosional, Menyiapkan anak menjadi individu yang mandiri dan bertanggung jawab.

d. Bentuk-Bentuk Pola Asuh Orang tua

Pola asuh orang tua merupakan cara atau metode yang digunakan oleh orang tua dalam mendidik dan membesarkan anak-anaknya. Setiap orang tua memiliki gaya atau bentuk pola asuh yang berbeda, tergantung pada latar belakang budaya, pendidikan, kepribadian, dan nilai-nilai yang dianut. Menurut Baumrind pola asuh orang tua dibedakan menjadi tiga bentuk utama, yaitu otoriter, demokratis (authoritative), dan permissi¹⁵.

1) Pola Asuh Otoriter (*Authoritarian Parenting*)

Pola asuh otoriter ditandai dengan kontrol yang ketat dari orang tua terhadap anak. Orang tua menuntut anak untuk selalu patuh pada aturan

¹³ Hurlock, E. B. (1978). *Developmental Psychology: A Life-Span Approach*. New York: McGraw-Hill, hlm. 68

¹⁴ Santrock, J. W. (2007). *Child Development* (11th ed.). New York: McGraw-Hill, hlm. 235-237.

¹⁵ Baumrind, D. (1991). The Influence of Parenting Style on Adolescent Competence and Substance Use. *The Journal of Early Adolescence*, 11(1), 56-95

tanpa memberi ruang untuk berdiskusi atau mempertimbangkan pendapat anak.¹⁶

Menurut Diana Baumrind dalam salah satu ciri-ciri pola ini adalah aturan dari orang tua yang ketat dan tidak bisa diubah, anak juga sangat dibatasi dalam bertindak secara bebas, biasanya juga dengan ancaman tertentu. Orang tua dengan tipe seperti ini cenderung tidak memberikan motivasi/dorongan, tidak mengenal kompromi, arah komunikasi dalam keluarga bersifat satu arah, tidak membutuhkan feedback dari anak untuk mengetahui tentang anaknya. Orang tua juga tidak memberikan kesempatan kepada anak untuk mandiri, jarang memberikan pujian, hak anak dibatasi akan tetapi anak dituntut untuk bertanggung jawab menjadi anak yang dewasa.

Mereka bersikap suka melakukan pemaksaan, rasa kasih sayang dan simpatik kurang, suka memerintah, dan juga tidak segan-segan menghukum jika kemauannya tidak dilakukan oleh anak. Contohnya adalah ketika anak dipaksa untuk menjadi juara 1 di kelasnya. Ketika hal tersebut tidak terlaksana, orang tua akan marah bahkan menghukum anak.

2) Pola Asuh Demokratis (*Authoritative Parenting*)

Pola asuh demokratis adalah pola asuh yang seimbang antara tuntutan orang tua dan kebebasan anak. Orang tua memberikan bimbingan,

¹⁶ Baumrind, D. (1967). Child Care Practices Antecedent Three Patterns of Preschool Behavior. *Genetic Psychology Monographs*, 75(1), hlm. 43-88

namun tetap menghargai pendapat dan perasaan anak¹⁷.

Menurut Diana Bumrind, salah satu ciri-ciri dari pola ini adalah hubungan antara orang tua dan anak bersifat terbuka. Orang tua dengan pola asuh demokratis cenderung bersikap rasional, selalu mendasari suatu perilaku dengan rasio/pemikiran tertentu. Ia mengutamakan kepentingan anak dan tidak ragu-ragu untuk mengendalikannya. Selain itu orang tua bersikap realistis pada kemampuan anak, tidak berharap secara berlebihan yang melampaui batas kemampuan anak. Ia akan membebaskan anak dalam memilih dan melaksanakan suatu perilaku dan melakukan pendekatan terhadap anak dengan cara yang hangat

Menurut Stewart dan Koch, orang tua yang menerapkan pola asuh ini memiliki ciri-ciri: hak dan kewajiban orang tua dan anak dianggap sama. Orang tua melaksanakan tanggungjawab pada anak terhadap semua yang diperbuatnya sampai anak beranjak dewasa, selalu melakukan dialog dengan anaknya, saling memberi dan menerima, mau mendengarkan kemauan, keluhan, pendapat, kritik, dan saran dari anak. Mereka selalu memberitahu alasan ketika bertindak atau menetapkan sesuatu, memotivasi anak untuk saling membantu dan bertindak secara objektif. Orang tua tipe ini sebenarnya juga bersikap tegas, akan tetapi tetap hangat dan penuh pengertian saat melakukan interaksi dengan anak.

¹⁷Mussen, P. H., Conger, J. J., Kagan, J., & Huston, A. C. (1984). *Child Development and Personality*. New York: Harper & Row, hlm. 113-114

3) Pola Asuh Permisif (*Permissive Parenting*)

Pola asuh permisif ditandai dengan minimnya tuntutan dan kontrol dari orang tua. Orang tua cenderung membebaskan anak dalam mengambil keputusan tanpa ada batasan yang jelas.¹⁸

Menurut Hurlock, faktor yang mempengaruhi pola asuh dari orang tua adalah (1) Kepribadian Orang Tua, kepribadian orang tua umumnya akan tergambar secara jelas pada anak usia dini. (2) Pola Asuh Yang Diterima Orangtua sebagai konsep pengasuhan sesuai dengan harapannya (3) Agama atau Keyakinan, Orangtua akan mengajarkan sesuai dengan keyakinan dan perintah dalam agamanya. (4) Pengaruh Lingkungan, umumnya lingkungan yang baik akan memberikan pengaruh baik pada anak dan sebaliknya. (5) Pendidikan Orangtua, ilmu dan latar belakang pendidikan akan membentuk pola pikir seseorang dalam berbagai hal, termasuk, pola asuh. (6) Usia Orang Tua, hal ini dikarenakan adanya perubahan zaman yang mengakibatkan kesenjangan pemahaman terhadap kehidupan. (7) Jenis Kelamin, ayah biasanya memberikan rasa aman dan ibu memberikan rasa nyaman. (8) Status Sosial Ekonomi, anak dengan status sosial ekonomi tinggi akan lebih mudah mencoba banyak hal sebaliknya jika orangtua anak memiliki status sosial ekonomi yang rendah maka mereka cenderung bekerja keras jika menginginkan sesuatu. (9) Kemampuan Anak, minat dan bakat yang dimiliki anak tentunya berbeda-beda dan unik. (10) Situasi, situasi ini merupakan faktor yang mempengaruhi pola asuh orangtua ke anak

¹⁸ Santrock, J. W. (2007). *Child Development (11th ed.)*. New York: McGraw-Hill, hlm. 236-238.

Pola asuh merupakan salah satu faktor yang sangat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak menjelaskan bahwa pengaruh pola asuh orang tua dalam perkembangan otak anak sangatlah penting terutama selama 1000 hari pertama dalam kehidupan anak. Benyamin S, Bloom dkk, berdasarkan hasil penelitian, juga mengemukakan bahwa perkembangan intelektual anak terjadi sangat pesat pada tahun-tahun awal kehidupan anak. Sekitar 50% variabilitas kecerdasan orang dewasa sudah terjadi ketika anak berusia 4 tahun. Peningkatan 30% berikutnya terjadi pada usia 8 tahun, dan 20% sisanya pada pertengahan atau akhir dasawarsa kedua. Pendidikan anak pada usia dini sudah sewajarnya mendapatkan perhatian dari orang tua dan pihak lainnya, supaya anak sebagai generasi penerus bangsa dapat hidup dengan baik dan memenuhi harapan dari semua pihak.

4) Pola Asuh Orang Tua dalam Perspektif Islam

Menurut Gunarsa Singgih, pola asuh orang tua adalah sikap dan metode orang tua dalam mengatur anak agar dapat menentukan keputusan sendiri dan berperilaku menurut dirinya sendiri sehingga mengalami perubahan dari keadaan bergantung pada orang tua menjadi berdiri sendiri dan mempertanggungjawabkan perilaku dirinya sendiri. Wahyuni menyatakan pola asuh orang tua adalah cara yang dilakukan individu dalam memberikan perlakuan kepada anak dilingkungan keluarganya, baik perlakuan fisik maupun perlakuan psikis psikis.¹⁹

¹⁹ Gunarsa, S. D. *Psikologi untuk Keluarga*. (Jakarta: Gunung Mulia, 1990)

Menurut Mussen, pola asuh orang tua adalah sebuah metode yang dilakukan oleh orang tua dengan mencoba beberapa cara untuk membuat anak-anaknya mencapai tujuan yang diinginkannya. Yang dimaksud dengan tujuan tersebut yaitu antara lain adalah nilai moral, ilmu pengetahuan, dan standar tingkah laku yang wajib dimiliki oleh anak ketika dewasa.²⁰

Menurut Rifa Hidayah, pola asuh adalah proses perawatan, pendidikan dan pembelajaran oleh orang tua untuk anak dimulai sejak anak lahir sampai dewasa. Bentuk pola asuh tersebut dapat berupa perlakuan fisik dan psikis yang terdapat dalam tingkah laku, sikap, perkataan dan perbuatan yang diberikan. Aisyah menyatakan pola asuh adalah suatu bentuk hubungan orang tua dan anak yang didalamnya berisi bagaimana sikap maupun tingkah laku dari orang tua ketika melakukan interaksi dengan anak. Termasuk bagaimana orang tua menetapkan sebuah aturan, menjalankan aturan tersebut, memberi pengajaran tentang norma/nilai, memberi kasih sayang dan perhatiannya dan juga memperlihatkan tingkah laku dan sikap yang positif sehingga dapat dijadikan panutan untuk anaknya. Hetherington & Parke menjelaskan bahwa pola asuh orang tua diartikan sebagai suatu interaksi antara orang tua dengan dua dimensi perilaku orang tua. Dimensi pertama adalah hubungan emosional antara orang tua dengan anak meliputi faktor kasih sayang, kepuasan, emosional, perasaan aman dan kehangatan yang diperoleh anak. Dimensi kedua adalah cara-cara orang tua mengontrol perilaku anaknya. Kontrol yang dimaksud di sini adalah disiplin.

²⁰ Mussen, P. H. *Perkembangan dan Kepribadian Anak*. (Jakarta: Erlangga, 1994)

Pola asuh orang tua adalah cara terbaik yang ditempuh orang tua dalam mendidik anak sebagai perwujudan dari tanggung jawab kepada anak. Monks, dkk menyatakan pengertian pola asuh sebagai metode yang digunakan oleh orang tua untuk memberikan kasih sayang dan cara mengasuh yang mempunyai pengaruh besar pada anak dalam melihat dirinya dan lingkungan sekitarnya.

Menurut Casmini pola asuh orang tua adalah bagaimana orang tua memperlakukan anak, mendidik, membimbing dan mendisiplinkan serta melindungi anak dalam mencapai proses kedewasaan, sampai kepada upaya pembentukan norma-norma yang diharapkan oleh masyarakat secara umum. Atmosiswoyo dan Subyakto menjelaskan bahwa pola asuh adalah pola pengasuhan anak yang berlaku dalam keluarga, yaitu bagaimana keluarga membentuk perilaku generasi berikut sesuai dengan norma dan nilai yang baik dan sesuai dengan kehidupan masyarakat.

2. Lingkungan Bermain Anak

a. Pengertian Lingkungan Bermain Anak

Lingkungan merupakan suatu unsur penting pada periode anak usia dini yang sedang berada pada masa peka, dimana anak telah siap untuk merespon segala stimulus yang diberikan oleh lingkungan. Dengan demikian lingkungan sebagai suatu unsur yang menyediakan sejumlah rangsangan bagi anak perlu mendapat perhatian sungguh-sungguh. (Fish, 2020)²¹

²¹ sh, B. (2020). No 主観的健康感を中心とした在宅高齢者における 健康関連指標

Lingkungan merupakan seluruh kondisi di luar individu yang memengaruhi perkembangan dan tingkah laku individu, baik itu lingkungan fisik (seperti rumah, sekolah), maupun lingkungan sosial (hubungan dengan orang lain)²².

Lingkungan adalah segala sesuatu yang berada di luar individu yang memiliki pengaruh langsung maupun tidak langsung terhadap kehidupan dan perkembangan individu tersebut. Lingkungan mencakup faktor fisik, sosial, dan psikologis yang dapat membentuk perilaku seseorang.²³

Penulis dapat menyimpulkan pengertian lingkungan berdasarkan pendapat ketiga para ahli di atas, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa Lingkungan adalah seluruh kondisi, situasi, dan rangsangan yang berasal dari luar individu baik berupa lingkungan fisik, sosial, maupun psikologis yang secara langsung maupun tidak langsung memengaruhi proses perkembangan, perilaku, serta pembentukan kepribadian individu, termasuk anak.

Lingkungan bermain anak adalah tempat yang sangat penting untuk perkembangan kognitif anak. Dalam bermain, anak belajar untuk mengenal dunia sekitar melalui interaksi fisik dengan objek dan orang lain. Lingkungan bermain yang kaya stimulasi dapat meningkatkan kemampuan berpikir, kreativitas, serta pemecahan masalah anak. Piaget menekankan pentingnya permainan simbolik (misalnya, bermain peran) yang memperkuat

に関する共分散構造分析Title. 2507(February), 1–9

²² Nasution, S. (2004). *Didaktik Asas-asas Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara

²³ Winkel, W. S. (2004). *Psikologi Pengajaran*. Yogyakarta: Media Abadi.

perkembangan bahasa dan imajinasi anak²⁴.

Lingkungan bermain adalah arena utama bagi perkembangan sosial dan kognitif anak. Dalam teori zona perkembangan proksimal (ZPD)-nya, Vygotsky menjelaskan bahwa anak-anak belajar dengan bantuan orang dewasa atau teman sebaya melalui aktivitas bermain. Lingkungan bermain yang interaktif dan sosial memungkinkan anak untuk mengembangkan keterampilan komunikasi, kerjasama, dan memecahkan masalah secara bersama. Vygotsky juga menekankan pentingnya bahasa dalam proses belajar yang terjadi dalam konteks bermain²⁵.

Lingkungan bermain sangat mendukung perkembangan kemampuan berpikir anak. Dalam teori belajar melalui penemuan, Bruner menekankan bahwa bermain memberi anak kesempatan untuk mengeksplorasi dan bereksperimen dengan dunia di sekitarnya. Dengan diberikannya kebebasan untuk bermain dalam lingkungan yang aman dan mendukung, anak dapat belajar mengenai konsep-konsep baru, membangun pemahaman mereka, dan memperluas kemampuan kognitif serta keterampilan sosial²⁶.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, penulis menyimpulkan bahwa lingkungan bermain anak adalah faktor yang sangat penting dalam perkembangan sosial, emosional, dan kognitif anak. dari orang tua, saudara, teman bermain hingga masyarakat luas

²⁴ Piaget, J. (1970). *Science of Education and the Psychology of the Child*. Viking Press

²⁵ Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press

²⁶ Bruner, J. S. (1966). *Toward a Theory of Instruction*. Harvard University Press

b. Bentuk-Bentuk Lingkungan

Lingkungan sosial adalah bentuk lingkungan yang sangat penting dalam perkembangan anak. Menurutnya, anak berkembang melalui interaksi sosial dengan orang dewasa atau teman sebaya dalam lingkungan sosial mereka. Lingkungan ini memberikan kontribusi pada perkembangan kognitif anak melalui bantuan orang dewasa dan proses belajar sosial²⁷.

Bronfenbrenner mengembangkan teori *ekologi* perkembangan manusia, yang menjelaskan bahwa lingkungan anak terdiri dari beberapa sistem, seperti Mikrosistem (lingkungan sehari-hari anak), Mesosistem (hubungan antara berbagai mikrosistem), Eksosistem (lingkungan yang mempengaruhi anak secara tidak langsung, seperti pekerjaan orang tua), Makrosistem (sistem budaya yang lebih luas, seperti nilai dan norma masyarakat) dan Kronosistem (dimensi waktu yang mempengaruhi perubahan dalam sistem-sistem tersebut)²⁸.

Lingkungan fisik dan sosial sangat berperan dalam perkembangan kognitif anak. Piaget membedakan lingkungan sebagai lingkungan fisik (seperti tempat tinggal dan alat permainan) yang merangsang perkembangan sensorik dan motorik anak, dan lingkungan sosial yang menyediakan kesempatan untuk interaksi dan pertukaran informasi yang mendorong perkembangan intelektual.²⁹

²⁷ Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press.

²⁸ Bronfenbrenner, U. (1979). *The Ecology of Human Development: Experiments by Nature and Design*. Harvard University Press.

²⁹ Piaget, J. (1970). *Science of Education and the Psychology of the Child*.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, lingkungan memiliki berbagai bentuk yang saling berinteraksi dan mempengaruhi perkembangan anak, mulai dari lingkungan sosial, fisik, hingga sistem ekologi yang lebih luas. Semua bentuk lingkungan ini berkontribusi terhadap tumbuh kembang anak, baik dalam aspek kognitif, sosial, emosional, maupun fisik

c. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Lingkungan

Perkembangan manusia, faktor-faktor yang mempengaruhi lingkungan anak dapat dibagi dalam berbagai sistem yang saling berinteraksi³⁰.

- 1) Faktor
- 2) individu: Karakteristik anak, seperti usia, temperamen, dan kemampuan kognitif, mempengaruhi bagaimana anak berinteraksi dengan lingkungan mereka.
- 3) Faktor sosial: Keluarga, teman, dan komunitas sekitar merupakan bagian dari mikrosistem yang langsung memengaruhi anak.
- 4) Faktor budaya dan nilai sosial: Nilai-nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat, seperti di makrosistem, memengaruhi cara orang tua mendidik anak dan memberikan pengalaman sosial kepada anak.

Vygotsky menekankan bahwa lingkungan sosial adalah faktor yang sangat mempengaruhi perkembangan anak. Faktor-faktor yang memengaruhi lingkungan sosial anak antara lain ³¹:

- 1) Interaksi sosial dengan orang dewasa dan teman sebaya: Pengaruh orang tua, guru, dan teman-teman sebaya dalam mengembangkan keterampilan sosial dan kognitif anak.
- 2) Peran budaya: Nilai budaya dan bahasa yang digunakan di sekitar anak mempengaruhi cara anak memahami dunia mereka dan mengembangkan keterampilan kognitif.
- 3) Proses pembelajaran dalam konteks sosial: Anak berkembang melalui interaksi dalam lingkungan sosialnya, dan kemampuan mereka berkembang dalam konteks ini

Lingkungan fisik dan sosial mempengaruhi perkembangan kognitif anak. Faktor-faktor yang mempengaruhi lingkungan menurut Piaget antara lain ³²:

- 1) Lingkungan fisik: Kondisi fisik di sekitar anak, seperti rumah, sekolah, dan tempat bermain, berperan dalam merangsang kemampuan motorik dan kognitif anak
- 2) Interaksi sosial: Hubungan sosial dengan orang dewasa dan teman sebaya mendukung perkembangan intelektual melalui pembelajaran

³¹ Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press.

³² Piaget, J. (1970). *Science of Education and the Psychology of the Child*. Viking Press.

aktif

- 3) Pengalaman langsung: Anak belajar dari pengalaman langsung mereka dengan dunia fisik dan sosial di sekitar mereka.

Menurut pendapat para ahli penulis menyimpulkan faktor-faktor yang mempengaruhi lingkungan anak dapat dibagi dalam berbagai aspek yang saling berinteraksi. Faktor-faktor tersebut meliputi kondisi individu anak, interaksi sosial dengan orang lain, budaya dan nilai yang ada di masyarakat, serta kondisi fisik lingkungan tempat anak tinggal dan belajar. Semua faktor ini memberikan dampak yang signifikan terhadap perkembangan anak, baik dari segi sosial, emosional, kognitif, maupun fisik.

d. Tujuan Lingkungan Bermain Anak

Tujuan utama dari lingkungan bermain anak adalah untuk mendukung perkembangan kognitif anak. Dalam proses bermain, anak tidak hanya berinteraksi dengan dunia sekitar, tetapi juga mengorganisasi pemahaman mereka tentang objek dan situasi melalui pengalaman langsung. Bermain membantu anak membangun keterampilan kognitif seperti penalaran logis, kemampuan berpikir abstrak, serta pemecahan masalah³³.

Tujuan dari lingkungan bermain anak adalah untuk mengembangkan kemampuan sosial dan kognitif anak melalui interaksi sosial. Bermain memungkinkan anak untuk belajar keterampilan sosial, seperti kerjasama, komunikasi, dan negosiasi, yang sangat penting untuk perkembangan

³³ Piaget, J. (1970). *Science of Education and the Psychology of the Child*. Viking Pres

sosialnya. Selain itu, lingkungan bermain yang mendukung dapat membantu anak mengatasi tantangan dalam zona perkembangan proksimal (ZPD) mereka dengan dukungan dari orang dewasa atau teman sebaya³⁴

Tujuan lingkungan bermain anak adalah untuk memberikan kesempatan bagi anak untuk menemukan dan mempelajari hal-hal baru. Melalui permainan, anak-anak diberi kebebasan untuk mengeksplorasi dan berinteraksi dengan dunia mereka. Dengan demikian, anak mengembangkan pemahaman konseptual dan keterampilan berpikir kritis yang sangat penting untuk pembelajaran di masa depan. Lingkungan bermain yang mendukung memungkinkan anak untuk bereksperimen, bereksplorasi, dan membangun pengetahuan melalui pengalaman langsung³⁵

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, penulis menyimpulkan bahwa tujuan utama dari lingkungan bermain anak adalah untuk mendukung perkembangan kognitif, sosial, dan emosional anak. Melalui bermain, anak dapat membangun keterampilan penting seperti pemecahan masalah, komunikasi, dan kerjasama, yang berkontribusi pada pembentukan karakter dan kemampuan berpikir mereka.

1) Pola Asuh Orang Tua (*Parenting Style*)

Pola asuh sebagai strategi dan pendekatan yang digunakan orangtua dalam membimbing, mendidik, serta mengarahkan anak-anak mereka. Ia

³⁴ Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press

³⁵ Bruner, J. S. (1966). *Toward a Theory of Instruction*. Harvard University Press

mengklasifikasikan pola asuh menjadi tiga tipe utama: otoriter, permisif, dan demokratis, masing-masing dengan ciri dan dampak perkembangan yang berbeda.³⁶

Pola asuh adalah cara orang tua memperlakukan anak dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam memberikan aturan, kasih sayang, penghargaan, dan hukuman. Pola asuh akan membentuk kepribadian, sikap sosial, dan emosi anak seiring waktu.³⁷ Pola asuh mencakup tindakan orang tua dalam memberikan perhatian, kontrol, dan dukungan terhadap kebutuhan anak, baik secara fisik maupun psikologis. Pola asuh berpengaruh kuat terhadap pembentukan nilai dan perilaku anak³⁸.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, penulis menyimpulkan bahwa pola asuh adalah bentuk interaksi dan pendekatan yang diterapkan orang tua dalam membimbing dan membentuk perilaku serta kepribadian anak melalui kasih sayang, disiplin, dan komunikasi yang konsisten.

2) Lingkungan sosial dan sekolah

Lingkungan sosial dan sekolah adalah bagian dari lingkungan pendidikan yang mencakup interaksi anak dengan teman sebaya, guru, dan sistem yang ada di sekolah. Sekolah sebagai lembaga sosial turut berperan

³⁶ Baumrind, D. (1971). *Current Patterns of Parental Authority*. Developmental Psychology Monograph, 4(1), 1–103.

³⁷ Hurlock, E. B. (1999). *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga

³⁸ Mussen, P. H., Conger, J. J., & Kagan, J. (1984). *Child Development and Personality* (6th ed.). New York: Harper & Row.

dalam membentuk kepribadian dan perkembangan sosial anak³⁹.

Lingkungan sosial sekolah merupakan situasi sosial yang tercipta dalam hubungan antara siswa dengan siswa lainnya, antara siswa dengan guru, serta seluruh warga sekolah, yang berpengaruh terhadap perkembangan sikap, nilai, dan perilaku anak. Lingkungan sosial sekolah adalah lingkungan yang memberikan pengalaman sosial secara langsung kepada anak dalam bentuk kerjasama, komunikasi, dan interaksi, yang semuanya sangat penting dalam perkembangan sosial emosional⁴⁰.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, penulis menyimpulkan bahwa lingkungan sosial dan sekolah adalah bagian penting dari lingkungan eksternal anak yang mencakup interaksi sosial di dalam institusi pendidikan, termasuk dengan guru, teman sebaya, dan warga sekolah lainnya.

3) Temperamen Anak

Temperamen sebagai perbedaan individual dalam reaktivitas dan pengaturan emosi, perhatian, serta aktivitas, yang tampak sejak usia dini dan dipengaruhi oleh faktor biologis. Temperamen mencerminkan bagaimana anak merespons lingkungan dan stresorsosial emosional.⁴¹

Temperamen anak adalah pola perilaku yang muncul secara konsisten dalam berbagai situasi dan merupakan bawaan sejak lahir, yang memengaruhi

³⁹ Sukmadinata, N. S. (2005). *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya

⁴⁰ Winkel, W. S. (2007). *Psikologi Pengajaran*. Yogyakarta: Media Abadi

⁴¹ Rothbart, M. K. (2007). *Temperament, development, and personality*. *Current Directions in Psychological Science*, 16(4), 207–212

bagaimana anak menanggapi lingkungan sosial dan emosional. Mereka mengklasifikasikan temperamen ke dalam tiga tipe: mudah, sulit, dan lambat menyesuaikan diri.⁴²

Temperamen adalah gaya perilaku dan karakteristik emosional individu yang relatif stabil, termasuk aktivitas, emosi, dan perhatian. Temperamen menjadi dasar dalam pembentukan kepribadian dan berpengaruh pada hubungan sosial anak⁴³.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, penulis menyimpulkan bahwa temperamen anak adalah sifat dasar yang melekat sejak lahir, mencerminkan cara anak bereaksi terhadap lingkungan secara emosional, sosial, dan perilaku.

4) **Pengalaman Awal (*Early Experiences*)**

Pengalaman awal adalah segala bentuk pengalaman yang dialami anak sejak usia dini yang sangat berpengaruh terhadap pembentukan kepribadian, sikap, emosi, dan cara anak menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya. Pengalaman-pengalaman ini menjadi dasar dalam perkembangan berikutnya.⁴⁴

Pengalaman awal adalah interaksi awal anak dengan lingkungannya, termasuk orang tua, pengasuh, dan situasi sosial, yang

⁴²Thomas, A., & Chess, S. (1977). *Temperament and Development*. New York: Brunner/Mazel

⁴³ Santrock, J. W. (2011). *Life-Span Development (13th ed.)*. New York: McGraw-Hill.

⁴⁴ Hurlock, E. B. (1999). *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga

dapat membentuk persepsi, emosi, dan respon anak terhadap dunia sekitarnya. Pengalaman-pengalaman ini memiliki pengaruh jangka panjang terhadap perkembangan sosial dan emosional anak.⁴⁵ Pengalaman awal anak dengan figur pengasuh utama (biasanya ibu) sangat menentukan perkembangan emosi dan rasa aman anak.⁴⁶

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, penulis menyimpulkan bahwa pengalaman awal adalah berbagai bentuk interaksi, peristiwa, dan stimulasi yang dialami anak sejak usia dini dan memainkan peran penting dalam membentuk perkembangan sosial, emosional, dan kognitif anak. Pengalaman positif akan mendukung tumbuhnya kecerdasan sosial emosional, sementara pengalaman negatif dapat menghambatnya.

e. Aspek Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini

Aspek utama dalam perkembangan sosial emosional ada empat, yakni empati, afiliasi, resolusi konflik, dan kebiasaan positif. Masing- masing dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Empati meliputi sikap penuh pengertian, tenggang rasa, dan kepedulian terhadap sesama.
- b. Aspek afiliasi merupakan kemampuan untuk menjalin komunikasi dua arah atau hubungan antar pribadi dan kerja sama.
- c. Resolusi konflik meliputi kemampuan untuk menyelesaikan konflik yang dihadapi.

⁴⁵ Santrock, J. W. (2011). *Life-Span Development (13th ed.)*. New York: McGraw-Hill

⁴⁶ Bowlby, J. (1969). *Attachment and Loss: Volume I. Attachment*. New York: Basic Books

d. Aspek kebiasaan positif merupakan kemampuan anak untuk bertata krama, sopan dan tanggung jawab.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa indikator perkembangan sosial emosional adalah anak memiliki kemampuan penyesuaian tingkah laku dalam bentuk emosi yang positif seperti empati, bekerja sama dan bertanggung jawab saat berinteraksi dengan teman sebayanya atau dengan orang lain.

3. Kecerdasaan Sosial Emosional Anak

a. Pengertian Kecerdasaan Sosial Emosional Anak

Dapat dipahami bahwa perkembangan sosial emosional tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Dengan kata lain, membahas perkembangan emosi harus bersinggungan dengan perkembangan sosial, begitu pula sebaliknya membahas perkembangan sosial harus melibatkan emosional, sebab keduanya terintegrasi dalam bingkai kejiwaan yang utuh.⁴⁷

Kecerdasan emosional mencakup kemampuan seseorang untuk mengenali, memahami, dan mengelola emosi diri sendiri serta kemampuan untuk mengenali dan membina hubungan sosial dengan orang lain. Dalam konteks anak, kecerdasan sosial emosional mencakup kemampuan mengenali perasaan sendiri, empati terhadap orang lain, mengatur emosi, dan menjalin

⁴⁷ Toko, P. C., Dan, L., Terhadap, P., Pembelian, K., Di, K., & Omnus, T. (2019). Institut Agama Islam Negeri *عَوَّاهِيَّابْ لَ لَ لَ ع*. Etd.Uinsyahada.Ac.Id, 0481, 1–2. http://etd.uinsyahada.ac.id/5667/1/13_230_0265.pdf

hubungan sosial secara sehat⁴⁸.

Kecerdasan emosional sebagai kemampuan untuk memantau perasaan diri dan orang lain, membedakan emosi yang satu dari yang lain, serta menggunakan informasi ini untuk membimbing pikiran dan tindakan. Untuk anak-anak, hal ini mencakup kemampuan untuk merespons secara tepat terhadap emosi orang lain dan membentuk hubungan sosial yang positif.⁴⁹

Kecerdasan sosial emosional pada anak mencakup keterampilan untuk memahami dan mengelola emosi, membangun empati, membuat keputusan yang bertanggung jawab, serta membentuk hubungan yang positif dan saling menghargai. Pendidikan sosial emosional (Social Emotional Learning/SEL) sangat penting untuk keberhasilan anak di sekolah dan kehidupan sosial.⁵⁰

Berdasarkan ketiga pendapat di atas, penulis menyimpulkan bahwa kecerdasan sosial emosional anak adalah kemampuan anak dalam memahami dan mengelola emosi diri sendiri serta kemampuan untuk berinteraksi dengan orang lain secara positif.

Sosial berkenaan dengan hubungan antara seseorang individu dan individu lainnya. emosi secara bahasa berarti luapan perasaan yang berkembang dan surut dalam waktu yang singkat. sosial emosi merupakan kemampuan anak usia 0-6 tahun dalam menjalin relasi dengan dirinya sendiri maupun dengan

⁴⁸ Goleman, D. (1995). *Emotional Intelligence: Why It Can Matter More Than IQ*. Bantam Books

⁴⁹ Salovey, P., & Mayer, J. D. (1990). *Emotional Intelligence. Imagination, Cognition and Personality*, 9(3), 185–211.

⁵⁰ Elias, M. J., et al. (1997). *Promoting Social and Emotional Learning: Guidelines for Educators*. ASCD

orang lain untuk mendapatkan keinginannya. Pendidikan karakter adalah sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya.

Perkembangan anak usia dini juga dipengaruhi oleh beberapa faktor yakni, faktor internal/ hereditas, faktor eksternal/ lingkungan, dan yang terakhir faktor umum. Kecerdasan sosial emosi pada anak usia dini tidaklah dapat dikembangkan dengan sendirinya, tetapi harus ada peranan penting orang terdekat dengan anak tersebut seperti orang tua dan guru untuk menumbuhkembangkan sosial emosi pada anak usia dini. Oleh karena itu diperlukan berbagai metode yang bisa diterapkan dalam mengembangkan sosial emosi anak usia dini. Perkembangan digunakan untuk menyatakan berbagai perubahan dalam aspek psikologi atau kejiwaan, seperti aspek kognitif, bahasa, sosial, emosi, dan agama. Juga pertumbuhan badan pada seorang anak akan mempengaruhi sikapnya dalam bersosial. Kata sosial berkenaan dengan hubungan antara seorang individu dan individu lainnya.

Howard Gardnerr menyebutkan hubungan yang demikian dengan istilah hubungan interpersonal. Hubungan interpersonal dalam kehidupan sehari-hari manusia tidak dapat dihindarkan. Bahkan, tanpa adanya hubungan tersebut manusia sudah dipastikan tidak akan bisa bertahan hidup. Lawan dari hubungan interpersonal adalah hubungan intrapersonal, Yaitu hubungan antara seseorang dan dirinya sendiri. Ada individu yang mampu berhubungan dengan individu lainnya dengan baik, ada pula individu yang kurang mampu bahkan tidak

mampu berhubungan dengan individu lainnya. Ada individu yang mampu berhubungan dengan dirinya sendiri, dan ada juga individu yang tidak mampu menjalin hubungan dengan dirinya sendiri. Hal tersebut sangat dipengaruhi oleh kemampuannya dalam menjalin relasi dengan dirinya sendiri maupun dengan individu lainnya.

Perkembangan sosial emosional adalah sesuatu yang tidak dipisahkan dan bersinggungan satu sama lain. Kondisi emosional anak yang terlatih dengan baik akan membantunya dalam kehidupan sosial di lingkungannya. Adapun penembangan kemampuan pengendalian emosi yang kurang baik akan menyulitkan anak untuk beradaptasi dalam kehidupan sehari-hari di lingkungannya. Emosi atau kondisi intrapersonal, meliputi perasaan, keadaan tertentu, atau pola aktivitas motor.

Perkembangan emosional merupakan kesadaran diri pada anak yang terus tumbuh terkait dengan kemampuan memahami rentang emosi yang luas. Umumnya perkembangan dimulai dengan memahami reaksi emosi orang lain lalu emosi diri sendiri dan dilanjutkan dengan pengendalian emosi diri. Menurut Aqib, setiap orang mempunyai pola perkembangan emosi yang berbeda-beda. Ciri khas emosi pada anak usia dini adalah emosi yang kuat, sering tampak, bersifat sementara dan dapat diketahui melalui perilaku anak secara langsung.

Beberpendapat bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan emosi anak adalah : (1) Rasa Takut, adalah perasaan yang mendorong individu

untuk menjauhi sesuatu dan sedapat mungkin menghindari kontak dengan hal itu. (2) Rasa Marah, kemarahan adalah sebagai akibat suatu pertentangan keinginan yang berbeda-beda sekali derajat penyalurannya melalui tingkah laku. (3) Cemburu, kecemburuan adalah bentuk khusus dari kekhawatiran yang didasari oleh kurang adanya keyakinan terhadap diri sendiri dan ketakutan akan kehilangan kasih sayang dari seseorang. (4) Duka cita, suatu keterangsangan emosi yang disebabkan oleh hilangnya sesuatu yang dicintai. (5) Keingintahuan, adalah reaksi ketertarikan terhadap sesuatu dapat dilakukan dalam bentuk penjelajahan sensomotorik dan bertanya. (6) Iri hati, diungkapkan dengan bermacam-macam cara yang paling umum adalah mengeluh tentang barangnya sendiri, dengan mengungkapkan keinginan untuk memiliki barang seperti orang lain. (7) Gembira, emosi yang menyenangkan dan dengan keriang, kesenangan, atau kebahagiaan. (8) Sedih, secara khas anak mengungkapkan kesedihan dengan cara menangis dan dengan kehilangan minat terhadap berbagai kegiatan normalnya, termasuk makan dan bermain. (9) Kasih Sayang, timbul dari rasa suka terhadap sesuatu atau seseorang, yang ditunjukkan dengan perhatian yang hangat, baik dalam bentuk fisik maupun kata-kata.

mengatakan bahwa kehidupan keluarga merupakan sekolah yang pertama untuk mempelajari emosi dan orang tua merupakan pelatih emosi bagi anak-anaknya. Perkembangan emosi anak terutama pada usia dini masih berada pada tahap memperhatikan dan meniru yang kemudian akan divalidasi anak untuk diterapkan pada kehidupannya. Pola asuh yang tepat tentunya akan memberikan perkembangan emosional dengan konsep positif dan penghargaan

pada diri anak tersebut. hanya mencakup faktor alamiah seperti udara, air, tanah, flora, dan fauna, tetapi juga mencakup lingkungan sosial yang terdiri dari interaksi antarindividu dalam masyarakat.⁵¹

b. Bentuk-bentuk Kecerdasan Sosial Emosional Anak

1) Kesadaran Diri (*Self-Awareness*)

Kesadaran diri adalah kemampuan seseorang untuk mengenali dan memahami perasaan, emosi, serta dorongan internal yang dimiliki, dan bagaimana hal tersebut memengaruhi perilaku. Kesadaran diri mencakup pengakuan atas suasana hati, pemahaman terhadap kekuatan dan kelemahan diri, serta kemampuan untuk melakukan refleksi diri.⁵²

Kesadaran diri sebagai bagian dari kemampuan untuk mengenali emosi diri sendiri secara akurat dan menyadari bagaimana emosi tersebut memengaruhi pikiran serta tindakan. Menurut mereka, kesadaran diri adalah fondasi utama untuk mengembangkan kecerdasan emosional lainnya, seperti pengendalian diri dan empati.⁵³ Kesadaran diri melibatkan kemampuan untuk mengenali keadaan emosional diri secara real-time, termasuk pemahaman tentang sumber emosinya dan bagaimana emosi tersebut dapat mengarahkan perilaku dalam hubungan sosial.⁵⁴

⁵¹ Heinrich, E. H. (1995). *Environmental Science and Management*. New York: McGraw-Hill.

⁵² Goleman, D. (1995). *Emotional Intelligence: Why It Can Matter More Than IQ*. Bantam Books

⁵³ Salovey, P., & Mayer, J. D. (1990). *Emotional Intelligence. Imagination, Cognition and Personality*, 9(3), 185–211

⁵⁴ Mayer, J. D., Roberts, R. D., & Barsade, S. G. (2008). *Human Abilities: Emotional*

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, penulis menyimpulkan bahwa kesadaran diri (*self-awareness*) adalah kemampuan individu, khususnya anak, untuk mengenali dan memahami emosi, perasaan, dan motivasi internal, serta menyadari pengaruhnya terhadap perilaku sehari-hari.

2) Manajemen Diri (*self-management*)

Manajemen diri adalah kemampuan untuk mengatur emosi, dorongan, dan perilaku diri sendiri dalam berbagai situasi. Ini mencakup kemampuan untuk tetap tenang dalam tekanan, menunda kepuasan, memulihkan diri dari kegagalan, dan bertindak secara konsisten dengan nilai-nilai pribadi. Manajemen diri merupakan inti dari kedewasaan emosional.⁵⁵

Self-management sebagai kemampuan untuk mengatur emosi, pikiran, dan perilaku secara efektif dalam berbagai situasi, termasuk kemampuan untuk mengelola stres, mengendalikan impuls, memotivasi diri, dan menetapkan serta mencapai tujuan.⁵⁶

Manajemen diri adalah kemampuan seseorang, termasuk anak-anak, untuk mengendalikan reaksi emosional dan tingkah laku agar tetap sesuai dengan norma dan harapan sosial. Dalam dunia pendidikan, ini berarti anak mampu mengikuti aturan, mengelola rasa frustrasi, dan

Intelligence. Annual Review of Psychology, 59, 507–536.

⁵⁵ Goleman, D. (1995). *Emotional Intelligence: Why It Can Matter More Than IQ*. Bantam Books

⁵⁶ CASEL. (2020). *Core SEL Competencies*. Retrieved from <https://casel.org>

bertindak secara bertanggung jawab.⁵⁷

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, penulis menyimpulkan bahwa manajemen diri (*self-management*) adalah kemampuan anak untuk mengendalikan emosi, pikiran, dan tindakan agar tetap sesuai dengan situasi dan lingkungan sosialnya.

3) Motivasi Diri (*Self-Motivation*)

Motivasi diri adalah kemampuan untuk mendorong diri sendiri agar terus berupaya mencapai tujuan, bahkan ketika menghadapi rintangan atau kegagalan. Individu yang memiliki motivasi diri tinggi cenderung memiliki standar prestasi pribadi, tekun, dan memiliki komitmen terhadap tujuan jangka panjang.⁵⁸

Motivasi adalah kondisi internal yang membangkitkan, mengarahkan, dan mempertahankan perilaku. Dalam konteks motivasi diri, ini berarti adanya dorongan yang berasal dari dalam diri individu untuk melakukan tindakan tertentu guna mencapai hasil yang diinginkan tanpa harus selalu didorong oleh faktor eksternal.⁵⁹

Dalam teori *Self-Determination Theory (SDT)*, Deci dan Ryan membedakan antara motivasi intrinsik dan ekstrinsik. Motivasi diri lebih dekat dengan motivasi intrinsik, yaitu dorongan yang berasal dari dalam diri seseorang karena kegiatan itu sendiri dianggap menyenangkan atau

⁵⁷ Elias, M. J., Zins, J. E., Weissberg, R. P., et al. (1997). *Promoting Social and Emotional Learning: Guidelines for Educators*. ASCD

⁵⁸ Goleman, D. (1995). *Emotional Intelligence: Why It Can Matter More Than IQ*. New York: Bantam Books

⁵⁹ Franken, R. E. (2002). *Human Motivation (6th ed.)*. Belmont, CA: Wadsworth/Thomson Learning.

bermakna, bukan karena hadiah atau tekanan dari luar.⁶⁰

Berdasarkan pandangan para ahli di atas, penulis menyimpulkan bahwa motivasi diri adalah kemampuan anak untuk mendorong dirinya sendiri secara sadar dan berkelanjutan dalam mencapai tujuan atau menyelesaikan tugas tanpa perlu tekanan dari luar. Anak yang memiliki motivasi diri tinggi akan menunjukkan semangat belajar, ketekunan dalam menghadapi kesulitan, dan rasa tanggung jawab dalam mencapai prestasi.

4) Empati (*Empathy*)

Empati sebagai kemampuan untuk merasakan dan memahami emosi orang lain, serta merespons dengan kepedulian. Empati adalah dasar dari keterampilan sosial karena memungkinkan seseorang untuk membangun hubungan yang baik, mengenali kebutuhan orang lain, dan bersikap sensitif terhadap perasaan mereka.⁶¹

Empati adalah reaksi afektif dan kognitif yang muncul ketika seseorang memahami atau mengidentifikasi diri dengan perasaan orang lain. Hoffman membedakan antara empati sebagai reaksi emosional spontan dan empati yang berkembang melalui proses sosial dan moral seiring pertumbuhan anak.⁶²

Empati sebagai kemampuan untuk mengenali keadaan mental orang

⁶⁰ Deci, E. L., & Ryan, R. M. (1985). *Intrinsic Motivation and Self-Determination in Human Behavior*. New York: Plenum Press.

⁶¹ Goleman, D. (1995). *Emotional Intelligence: Why It Can Matter More Than IQ*. New York: Bantam Books

⁶² Hoffman, M. L. (2000). *Empathy and Moral Development: Implications for Caring and Justice*. Cambridge University Press

lain dan merespons secara emosional yang sesuai. Menurutnya, empati mencakup dua aspek: kognitif (memahami pikiran dan perasaan orang lain) dan afektif (merasakan keprihatinan terhadap mereka).⁶³

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, penulis menyimpulkan bahwa empati adalah kemampuan anak untuk mengenali, memahami, dan merasakan emosi orang lain, serta meresponsnya dengan sikap yang penuh perhatian dan kepedulian.

5) Keterampilan Sosial (*Social Skills*)

Keterampilan sosial sebagai perilaku yang dipelajari dan digunakan dalam interaksi sosial yang dapat diterima secara sosial, sehingga memungkinkan seseorang berinteraksi secara efektif dan menghindari respons negatif dari lingkungan sosialnya.⁶⁴ Keterampilan sosial diperoleh melalui proses observasi, imitasi, dan penguatan. Anak-anak mempelajari keterampilan sosial seperti bekerja sama, berkomunikasi, dan menyelesaikan konflik melalui interaksi dengan orang dewasa dan teman sebaya.⁶⁵

Keterampilan sosial melibatkan kemampuan anak dalam menjalin hubungan, mempertahankan interaksi yang positif, dan menyelesaikan konflik secara efektif. Keterampilan ini sangat penting untuk

⁶³ Baron-Cohen, S. (2011). *The Science of Evil: On Empathy and the Origins of Cruelty*. Basic Books.

⁶⁴ Gresham, F. M., & Elliott, S. N. (1990). *Social Skills Rating System Manual*. Circle Pines, MN: American Guidance Service

⁶⁵ Bandura, A. (1986). *Social Foundations of Thought and Action: A Social Cognitive Theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall

keberhasilan sosial dan akademik anak di lingkungan sekolah.⁶⁶ Berdasarkan pandangan para ahli di atas, penulis menyimpulkan bahwa keterampilan sosial adalah kemampuan anak untuk menjalin hubungan positif dengan orang lain melalui komunikasi, kerja sama, empati, dan penyelesaian konflik yang baik

c. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kecerdasan Sosial Emosional Anak

Kecerdasan sosial emosional anak dipengaruhi oleh beberapa faktor utama seperti Pola asuh orang tua, Lingkungan sosial, Hubungan dengan teman sebaya, dan Kemampuan mengenali dan mengelola emosi sendiri. Goleman menekankan pentingnya interaksi awal anak dengan orang tua dalam membentuk dasar kecerdasan emosional.⁶⁷

Kecerdasan emosional, termasuk aspek sosial, dipengaruhi dengan Kondisi internal anak (*temperamen, kognisi*), Lingkungan belajar yang mendukung, Model peran (*role model*) yang positif, dan Interaksi emosional yang konsisten dari orang dewasa. Kualitas hubungan interpersonal yang positif sangat penting dalam mengembangkan keterampilan sosial dan emosional anak⁶⁸.

Menurut Goleman, terdapat dua faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional yaitu:

⁶⁶ Ladd, G. W. (1999). *Children's Peer Relations and Social Competence: A Century of Progress*. Yale University Press.

⁶⁷ Goleman, D. (1995). *Emotional Intelligence: Why It Can Matter More Than IQ*. New York: Bantam Books

⁶⁸ Salovey, P., & Mayer, J. D. (1997). *What is Emotional Intelligence?* In P. Salovey & D. Sluyter (Eds.), *Emotional Development and Emotional Intelligence: Educational Implications*. Basic Books

1) Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor yang muncul dari dalam diri individu yang dipengaruhi oleh kondisi otak dan emosi seseorang. Anatomi saraf emosi adalah faktor internal yang membentuk kecerdasan emosional. Bagian otak yang berguna untuk mengatur emosi antara lain adalah sistem limbik, area neokorteks, dan prefrontal serta amygdala. Bagian otak tersebut merupakan bagian yang paling lambat untuk matang. Area sensorik matang selama masa kanak-kanak awal dan sistem limbik berkembang matang saat pubertas. Lobus frontal, tempat kontrol emosi, pemahaman, dan respon artistik masih terus berkembang hingga usia 16 sampai 18 tahun.

2) Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang muncul dari luar individu dan mempengaruhi seseorang untuk mengubah perilakunya. Pengaruh eksternal dapat bersifat individu maupun kelompok. Lingkungan sosial individu dan lingkungan sekolah merupakan salah satu faktor eksternal dari perkembangan kecerdasan emosional. Selain itu faktor yang sangat mempengaruhi terbentuknya kecerdasan emosional adalah lingkungan keluarga. Keluarga merupakan lingkungan terkecil dan asal pendidikan pertama yang didapatkan oleh individu. Hubungan interaksi dalam keluarga dapat mempengaruhi perilaku individu terhadap individu lain. Maka dari itu orang tua mempunyai peran dan tanggung jawab yang besar untuk mendidik dan membimbing anak-anaknya. Dari penjelasan mengenai

faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional diatas, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional dapat dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor eksternal dan internal. Salah satu contoh faktor eksternal adalah faktor lingkungan sosial individu. Sedangkan contoh faktor internal yaitu kondisi otak dan pertumbuhan saraf emosi seseorang.

Faktor-faktor yang memengaruhi kecerdasan sosial emosional anak seperti Pembelajaran sosial emosional di sekolah, Keterlibatan orang tua, Budaya dan nilai dalam masyarakat, serta Pengalaman hidup yang relevan. Mereka menekankan pentingnya pendekatan terpadu antara sekolah dan keluarga dalam menumbuhkan kecerdasan ini⁶⁹.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, penulis menyimpulkan bahwa kecerdasan sosial emosional anak dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi kemampuan anak dalam mengenali dan mengelola emosi, sedangkan faktor eksternal mencakup pola asuh orang tua, lingkungan bermain, keterlibatan sekolah, serta interaksi sosial sehari-hari.

5) Pola Asuh Orang Tua (*Parenting Style*)

Pola asuh sebagai strategi dan pendekatan yang digunakan orangtua dalam membimbing, mendidik, serta mengarahkan anak-anak mereka. Ia mengklasifikasikan pola asuh menjadi tiga tipe utama: otoriter, permisif, dan demokratis, masing-masing dengan ciri dan

⁶⁹ Elias, M. J., Zins, J. E., Weissberg, R. P., et al. (1997). *Promoting Social and Emotional Learning: Guidelines for Educators*. ASCD

dampak perkembangan yang berbeda.⁷⁰.

Pola asuh adalah cara orang tua memperlakukan anak dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam memberikan aturan, kasih sayang, penghargaan, dan hukuman. Pola asuh akan membentuk kepribadian, sikap sosial, dan emosi anak seiring waktu.⁷¹ Pola asuh mencakup tindakan orang tua dalam memberikan perhatian, kontrol, dan dukungan terhadap kebutuhan anak, baik secara fisik maupun psikologis. Pola asuh berpengaruh kuat terhadap pembentukan nilai dan perilaku anak⁷².

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, penulis menyimpulkan bahwa pola asuh adalah bentuk interaksi dan pendekatan yang diterapkan orang tua dalam membimbing dan membentuk perilaku serta kepribadian anak melalui kasih sayang, disiplin, dan komunikasi yang konsisten.

6) Lingkungan sosial dan sekolah

Lingkungan sosial dan sekolah adalah bagian dari lingkungan pendidikan yang mencakup interaksi anak dengan teman sebaya, guru, dan sistem yang ada di sekolah. Sekolah sebagai lembaga sosial turut berperan dalam membentuk kepribadian dan perkembangan sosial anak⁷³.

⁷⁰ Baumrind, D. (1971). *Current Patterns of Parental Authority*. Developmental Psychology Monograph, 4(1), 1–103.

⁷¹ Hurlock, E. B. (1999). *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga

⁷² Mussen, P. H., Conger, J. J., & Kagan, J. (1984). *Child Development and Personality* (6th ed.). New York: Harper & Row.

⁷³ Sukmadinata, N. S. (2005). *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: Remaja

Lingkungan sosial sekolah merupakan situasi sosial yang tercipta dalam hubungan antara siswa dengan siswa lainnya, antara siswa dengan guru, serta seluruh warga sekolah, yang berpengaruh terhadap perkembangan sikap, nilai, dan perilaku anak. Lingkungan sosial sekolah adalah lingkungan yang memberikan pengalaman sosial secara langsung kepada anak dalam bentuk kerjasama, komunikasi, dan interaksi, yang semuanya sangat penting dalam perkembangan sosial emosional⁷⁴.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, penulis menyimpulkan bahwa lingkungan sosial dan sekolah adalah bagian penting dari lingkungan eksternal anak yang mencakup interaksi sosial di dalam institusi pendidikan, termasuk dengan guru, teman sebaya, dan warga sekolah lainnya.

7) Temperamen Anak

Temperamen sebagai perbedaan individual dalam reaktivitas dan pengaturan emosi, perhatian, serta aktivitas, yang tampak sejak usia dini dan dipengaruhi oleh faktor biologis. Temperamen mencerminkan bagaimana anak merespons lingkungan dan stresorsosial emosional.⁷⁵

Temperamen anak adalah pola perilaku yang muncul secara konsisten dalam berbagai situasi dan merupakan bawaan sejak lahir, yang memengaruhi bagaimana anak menanggapi lingkungan sosial dan

emosional. Mereka mengklasifikasikan temperamen ke dalam tiga tipe: mudah, sulit, dan lambat menyesuaikan diri.⁷⁶

Temperamen adalah gaya perilaku dan karakteristik emosional individu yang relatif stabil, termasuk aktivitas, emosi, dan perhatian. Temperamen menjadi dasar dalam pembentukan kepribadian dan berpengaruh pada hubungan sosial anak⁷⁷.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, penulis menyimpulkan bahwa temperamen anak adalah sifat dasar yang melekat sejak lahir, mencerminkan cara anak bereaksi terhadap lingkungan secara emosional, sosial, dan perilaku.

8) Pengalaman Awal (*Early Experinces*)

Pengalaman awal adalah segala bentuk pengalaman yang dialami anak sejak usia dini yang sangat berpengaruh terhadap pembentukan kepribadian, sikap, emosi, dan cara anak menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya. Pengalaman-pengalaman ini menjadi dasar dalam perkembangan berikutnya.⁷⁸

Pengalaman awal adalah interaksi awal anak dengan lingkungannya, termasuk orang tua, pengasuh, dan situasi sosial, yang dapat membentuk persepsi, emosi, dan respon anak terhadap dunia sekitarnya. Pengalaman-pengalaman ini memiliki pengaruh jangka

⁷⁶Thomas, A., & Chess, S. (1977). *Temperament and Development*. New York: Brunner/Mazel

⁷⁷ Santrock, J. W. (2011). *Life-Span Development (13th ed.)*. New York: McGraw-Hill.

⁷⁸ Hurlock, E. B. (1999). *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga

panjang terhadap perkembangan sosial dan emosional anak.⁷⁹ Pengalaman awal anak dengan figur pengasuh utama (biasanya ibu) sangat menentukan perkembangan emosi dan rasa aman anak.⁸⁰

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, penulis menyimpulkan bahwa pengalaman awal adalah berbagai bentuk interaksi, peristiwa, dan stimulasi yang dialami anak sejak usia dini dan memainkan peran penting dalam membentuk perkembangan sosial, emosional, dan kognitif anak. Pengalaman positif akan mendukung tumbuhnya kecerdasan sosial emosional, sementara pengalaman negatif dapat menghambatnya.

d. Aspek Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini

Aspek utama dalam perkembangan sosial emosional ada empat, yakni empati, afiliasi, resolusi konflik, dan kebiasaan positif. Masing-masing dapat dijelaskan sebagai berikut:

- e. Empati meliputi sikap penuh pengertian, tenggang rasa, dan kepedulian terhadap sesama.
- f. Aspek afiliasi merupakan kemampuan untuk menjalin komunikasi dua arah atau hubungan antar pribadi dan kerja sama.
- g. Resolusi konflik meliputi kemampuan untuk menyelesaikan konflik yang dihadapi.
- h. Aspek kebiasaan positif merupakan kemampuan anak untuk bertata

⁷⁹ Santrock, J. W. (2011). *Life-Span Development (13th ed.)*. New York: McGraw-Hill

⁸⁰ Bowlby, J. (1969). *Attachment and Loss: Volume I. Attachment*. New York: Basic Books

krama, sopan dan tanggung jawab.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa indikator perkembangan sosial emosional adalah anak memiliki kemampuan penyesuaian tingkah laku dalam bentuk emosi yang positif seperti empati, bekerja sama dan bertanggung jawab saat berinteraksi dengan teman sebayanya atau dengan orang lain.

akan yang memperhatikan kondisi normative yang telah ditanamkan oleh keluarganya.

Menurut Dadan Suryana perkembangan social anak dipengaruhi beberapa faktor yaitu :⁸¹

- a. Keluarga, merupakan lingkungan pertama yang memberi pengaruh terhadap berbagai aspek perkembangan anak, termasuk perkembangan sosialnya. Kondisi dan tata cara kehidupan keluarga merupakan lingkungan kondusif bagi sosialisasi anak. Proses pendidikan yang bertujuan mengembangkan kepribadian anak lebih banyak ditentukan oleh keluarga, pola pergaulan, etika berinteraksi dengan orang lain juga banyak ditentukan oleh keluarga.
- b. Kematangan, untuk dapat bersosialisasi dengan baik diperlukan kematangan fisik dan psikis sehingga mampu mempertimbangkan proses social, memberi dan menerima nasehat orang lain, memerlukan kematangan intelektual dan emosional.
- c. Status social, ekonomi kehidupan social banyak dipengaruhi oleh kondisi social ekonomi keluarga dalam masyarakat. Perilaku anak akan

⁸¹ Tarza Travelancya, Ana Arifah, Rohmatul Ummah, Tsuwaibatul Islamiyah, Kuntum Fi Amanillah, Mardinatus Zilvi, Novia Eka, 'Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini'.

banyak memperhatikan kondisi normative yang telah ditanamkan oleh keluarganya.

- d. Pendidikan, merupakan proses sosialisai anak yang terarah. Hakikat pendidikan sebagai proses pengoperasian ilmu yang normatif, anak memberi warna kehidupan mereka di masa yang akan datang.
- e. Kapasitas mental, emosi dan kemampuan berfikir dapat banyak mempengaruhi, seperti kemampuan belajar, memecahkan masalah, dan berbahasa. Perkembangan emosi berpengaruh sekali terhadap perkembangan social anak

Menurut Nurjannah, ada tiga faktor yang mempengaruhi perkembangan social emosional anak usia dini, yaitu:⁸²

- a. Faktor hederitas, merupakan salah satu faktor penting yang dapat mempengaruhi perkembangan social emosional anak usia dini. Faktor hederitas ini berhubungan dengan hal yang sifatnya diturunkan oleh orang tua kepada anak cucunya yang pemberian biologisnya sejak lahir.
- b. Faktor lingkungan, faktor ini diartikan sebagai kekuatan yang kompleks dari dunia fisik dan social yang memiliki pengaruh terhadap susunan biologis anak dan pengalaman psikologis anak. Faktor lingkungan ini meliputi semua pengaruh lingkungan,. Termasuk pengaruh lingkungan keluarga, sekolah, dan juga masyarakat.

⁸² Firdausy, 'Pengaruh Pola Asuh Terhadap Perkembangan Emosi Anak Usia Dini Di Desa Ambulu Kecamatan Ambulu'.

- c. Faktor umum, merupakan campuran dari faktor-faktor hederitas dan juga faktor lingkungan. Faktor umum ini dapat mempengaruhi perkembangan anak yakni jenis kelamin dan kesehatan.
- d. Perkembangan sosial emosional bisa juga dipengaruhi oleh Gadget. Gadget, Dalam menggunakan gadget sebagai alat komunikasi lebih merasa nyaman dibanding berkumpul sambil ngobrol dengan temannya. Anak lebih nyaman dengan kesendiriannya namun dia tidak merasa sendiri karena anak merasa gadgetnya lebih mengasyikkan dari pada harus bermain di luar bersama temannya. Anak juga akan lebih mudah mengalami masalah mental (emosional) seperti anak lebih agresif, mudah marah, sensitif, dan mudah tersinggung. Ketika anak sudah kecanduan bermain gadget anak bisa menjadi emosional karena anak sudah kehilangan kontrol diri sehingga menyebabkan kecemasan dan depresi. Anak yang sudah kecanduan gadget akan merasa cemas jika dia dipisahkan dengan gadgetnya. Menurut Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI), kurangnya kesadaran orang tua akan tanda-tanda perkembangan anak, kurangnya pemeriksaan skrining, dan kurangnya keterlibatan atau stimulus langsung orang tua dan dari sumber lain selain orang tua adalah beberapa faktor yang berkontribusi terhadap keterlambatan perkembangan sosial emosional pada anak.

4. Pola Asuh Orang Tua Berpengaruh terhadap perkembangan dan Kepribadian

a. Perkembangan Emosional

Perkembangan emosional pada masa kanak-kanak merupakan ujung tombak yang menentukan sikap, nilai, dan perilaku di masa depan. Perkembangan emosional adalah salah satu perkembangan yang harus ditangani secara khusus, karena perkembangan emosional anak harus dibina pada masa kanak-kanak awal atau bisa disebut masa pembentukan.⁸³ Pengalaman sosial awal sangatlah penting, pengalaman sosial anak sangat menentukan kepribadian anak setelah ia menjadi orang dewasa. Banyaknya pengalaman yang kurang menyenangkan pada masa kanak-kanak akan menimbulkan sikap yang tidak sehat terhadap pengalaman sosial anak, pengalaman tersebut dapat mendorong anak tidak sosial, anti sosial, bahkan anak cenderung tidak percaya diri.

perkembangan emosional yaitu kemampuan untuk mengendalikan, mengolah, dan mengontrol emosi agar mampu merespons secara positif setiap kondisi yang merangsang munculnya emosi. Menurut *W.T Grant Consortium*, kecerdasan emosional meliputi mengidentifikasi dan memberi nama perasaan-perasaan, mengungkapkan perasaan, menilai intensitas perasaan, mengelola perasaan, menunda pemuasan, mengendalikan dorongan hati, mengurangi stres, dan mengetahui perbedaan, antara perasaan dan tindakan. Perkembangan sosial emosional Kenny Dewi Juwita sebagaimana

⁸³ Konstantinus Dua Dhiu And Yasinta Maria Fono, 'Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini', *Edukids : Jurnal Inovasi Pendidikan Anak Usia Dini*, 2.1 (2022), Pp. 56–61, Doi:10.51878/Edukids.V2i1.1328.

dikutip oleh Ali Nugraha mengatakan sebagai berikut:⁸⁴

1. Pengenalan diri dan harga diri, yaitu mendiskripsikan diri, keluarga dan kelompok budaya menunjukkan sikap positif terhadap diri sendiri dan orang lain, menunjukkan rasa percaya diri, menunjukkan kemadirian, menghormati hak-hak diri sendiri dan orang lain.
2. Pengendalian diri dan interaksi, yaitu mengikuti hampir semua aturan dan kegiatan rutin mengepresikan emosi dengan cara sesuai, bermain sesuai umur, pekerjaan dalam permainan dan interaksi dengan teman.
3. Perilaku sosial, yaitu menunjukkan empati, memahami dan menghargai perbedaan, berbagi, menerima tanggung jawab, kompromi, dan berdiskusi untuk menyelesaikan masalah.

Masa usia dini merupakan masa yang sangat menentukan baik perkembangan dan pertumbuhan anak selanjutnya karena merupakan masa peka dan masa emas dalam kehidupan anak. Secara alamiah, perkembangan anak berbeda-beda baik intelegensi, bakat, minat, kreatifitas, kematangan emosi, kepribadian, kemandirian, jasmani dan sosialnya. Oleh sebab itu anak perlu dirangsang sejak dini, agar dapat ditemukan potensi-potensi yang unggul dalam dirinya.

Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi emosi anak seperti kemampuan anak mengenali dirinya, perbedaan jenis kelamin, dan pengaruh keluarga. Pengaruh perlakuan orang tua terhadap anak akan

⁸⁴ 'Sosial-Emosional Anak Usia Pra Sekolah Di Tk Skripsi Dianjurkan Untu k Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana Keperawatan Jurusan Ilmu Keperawatan Pada Fakultas Kedokteran Dan Ilmu Kesehatan Uin Alauddin Makassar Oleh : Naurah Salsabila', 2023.

mempengaruhi perkembangan sosial emosional anak. Menurut Santrock anak-anak dari orang tua yang otoriter seringkali tidak bahagia, takut, dan cemas ketika membandingkan dirinya dengan orang lain, tidak memiliki inisiatif dan memiliki keterampilan komunikasi yang buruk.⁸⁵

Hal yang penting diperhatikan dan dibutuhkan anak dalam upaya pengembangan emosi yang sehat adalah rasa cinta dan kasih sayang, rasa saling memiliki, rasa diterima apa adanya, diberi kesempatan untuk mandiri dan membuat keputusan sendiri, rasa aman, diberi kepercayaan pada dirinya, diperlakukan sebagai seseorang yang mempunyai identitas. Ada lima cara yang dapat dilakukan guru untuk membantu proses pengembangan emosi anak, yaitu kemampuan untuk mengenali emosi diri, kemampuan untuk mengolah dan mengekspresikan emosi secara tepat, kemampuan untuk memotivasi diri, kemampuan untuk memahami perasaan orang lain, dan kemampuan untuk membina hubungan dengan orang lain. Materi pembelajaran emosi di Taman kanak-kanak meliputi rasa cinta dan kasih sayang, empati, serta pengendalian emosi

Apa saja hal-hal yang perlu diajarkan kepada anak, baik di rumah maupun disekolah agar sosial emosionalnya berkembang dengan baik, sehingga kecerdasan ini menunjang kejeniusannya. Berikut ini terdapat beberapa materi pokok yang bisa diajarkan kepada anak usia dini untuk meningkatkan kecerdasan sosial emosional:⁸⁶

⁸⁵ Sitti Rahmawati Talango, 'Konsep Perkembangan Anak Usia Dini', *Early Childhood Islamic Education Journal*, 1.1 (2020), pp. 92–105, doi:10.54045/ecie.v1i1.35.

⁸⁶ Amelia Assyifa and Herwanto, 'Pengaruh Pola Asuh Terhadap Perkembangan Sosial Emosi Usia 3-5 Tahun Di Puskesmas Walantaka', *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 4.3 (2023), pp.

1. Mengembangkan empati dan kepedulian. Anak yang mempunyai kemampuan empati cenderung lebih sosial dan mudah bergaul dengan teman-temannya tidak terlalu agresif serta, tidak pemalu dan tidak pemaarah, tidak mudah cemas dan khawatir, serta selalu merasa bahagia.
2. Pemecahan masalah. Sering kali orang tua tidak memberi kebebasan kepada anak untuk menyelesaikan masalahnya sendiri. Akibatnya, anak cenderung manja dan frustrasi jika keinginannya tidak segera diberikan.
3. Motivasi diri. Motivasilah yang nantinya akan menumbuhkan sikap optimistis, antusiasme, percaya diri, dan tidak mudah menyerah.

Ada empat prinsip dalam pembelajaran anak usia dini yang sekaligus dapat dijadikan sebagai upaya pengembangan sosial emosional anak yaitu:⁸⁷

- a. Berangkat dari yang dibawa anak
- b. Aktivitas belajar harus menantang pemahaman anak dari waktu ke waktu
- c. Guru menyodorkan persoalan-persoalan yang relevan dengan kondisi dan lingkungan anak
- d. Guru membangun unit-unit pembelajaran seputar konsep-konsep pokok

b. Perkembangan Sosial

Perkembangan sosial adalah suatu proses untuk membentuk nilai,

1881–87.

⁸⁷ Popy Puspita Sari, Sumardi Sumardi, and Sima Mulyadi, 'Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Emosional Anak Usia Dini', *Jurnal Paud Agapedia*, 4.1 (2020), pp. 157–70, doi:10.17509/jpa.v4i1.27206.

keterampilan, kelakuan, dan sikap seseorang. Perkembangan sosial adalah tingkat jalinan interaksi anak dengan orang lain, mulai dari orang tua, saudara, teman bermain, hingga masyarakat secara luas.⁸⁸ Menurut Elizabeth B. Hurlock perkembangan sosial berarti perolehan kemampuan berperilaku yang sesuai dengan tuntutan sosial, menjadi orang yang mampu bermasyarakat. Menurut Pamela Minet, perkembangan sosial adalah suatu proses kemampuan belajar dari tingkah laku yang ditiru dari dalam keluarganya serta mengikuti contoh serupa yang ada di seluruh dunia. Sedangkan menurut Sriyanti Rachmatunnisa sosiabilitas adalah diperolehnya kemampuan untuk bertindak laku sesuai dengan harapan yang berlaku dimasyarakat.⁴⁶ Menurut Yusuf, perkembangan sosial adalah pencapaian kematangan dalam hubungan atau interaksi sosial.⁸⁹ Dapat juga diartikan sebagai proses belajar untuk menyesuaikan diri dengan norma-norma kelompok, tradisi dan moral agama.

Perkembangan sosial adalah tingkat jalinan interaksi anak dengan orang lain, mulai dari orang tua, saudara, teman bermain, hingga masyarakat secara luas. Sedangkan menurut Isjoni, perkembangan sosial adalah perkembangan perilaku anak dalam menyesuaikan diri dengan aturanaturan masyarakat dimana anak itu berada. Perkembangan sosial anak merupakan hasil belajar, bukan hanya sekedar kematangan dan kesempatan belajar dari berbagai respon terhadap dirinya. Bagi anak prasekolah, kegiatan bermain menjadikan fungsi sosial anak semakin berkembang.⁹⁰ Tatangan sosial yang

⁸⁸ Musyarofah, 'Pengembangan Aspek Sosial Anak Usia Dini Di TK ABA IV Mangli Jember', *Interdisciplinary Journal of Communication*, 2.1 (2017), pp. 99–122.

⁸⁹ Tarza Travelancy, Ana Arifah, Rohmatul Ummah, Tsuwaibatul Islamiyah, Kuntum Fi Amanillah, Mardinatus Zilvi, Novia Eka, 'Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini'.

⁹⁰ Arif Firmansyah and others, 'Pengaruh Pola Asuh Islami Terhadap Perkembangan

baik dan sehat serta dapat membantu anak dalam mengembangkan konsep diri yang positif akan menjadi perkembangan sosialisasi anak menjadi lebih optimal. Pada tahap perkembangannya, kemampuan bersosialisasi pada anak usia dini dimulai dari hubungan anak dengan orang tua atau pengasuh di rumah terutama dari anggota keluarganya. Perkembangan sosial yang mempengaruhi tersebut yaitu dari keutuhan keluarga, serta kebiasaan orangtua. Selain itu, Anak akan mulai bermain bersama orang lain seperti keluar bersama keluarganya dan yang mempengaruhi perkembangan sosial tersebut seperti pengalaman sosial anak. Tumbuh kembang anak juga turut mempengaruhi sosial emosi anak dengan ciri-cirinya yaitu dimulai dari kelahiran sampai usia tiga tahun disini anak dapat bereaksi terhadap orang lain pada usia balita anak menjadi lebih sadar akan diri sendiri, selanjutnya ketika usia lima enam tahun dapat menyatakan gagasan yang kaku tentang peran perbedaan jenis kelamin dan pada usia tujuh-delapan tahun.

Melalui pergaulan atau hubungan sosial baik dengan orangtua, anggota keluarga, orang dewasa lainnya maupun teman bermainnya, anak mulai mengembangkan bentuk-bentuk tingkah laku sosial. Jenis-jenis perilaku sosial pada awal masa kanak-kanak yang tampak pada anak usia 2 sampai 6 tahun yaitu meniru, persaingan, kerjasama, simpati, empati, dukungan sosial, membagi, negativisme, agresif, perilaku berkuasa, memikirkan diri sendiri, dan merusak. Bentuk-bentuk tingkah laku sosial anak usia dini yaitu: pembangkangan, agresi, berselisih atau bertengkar, menggoda, persaingan, kerjasama, tingkah laku berkuasa, mementingkan diri sendiri, dan simpati.

1) Perkembangan Kognitif

Istilah cognitive berasal dari kata cognition yang pandanya knowing yang berarti mengetahui. Menurut pendapat Vygotsky dalam bermain anak mempunyai peran langsung terhadap perkembangan

kognisi anak, dalam memecahkan masalah anak tidak mampu untuk berpikir abstrak karena bagi anak sendiri meaning (makna) dan objek berbaur menjadi satu, akibatnya anak tidak dapat berpikir tentang kupu-kupu tampak melihat kupu-kupu secara keseluruhan, jadi bermain simbolis mempunyai peran yang sangat penting/krusial dalam perkembangan berpikir pada anak¹⁸. Menurut Pudjiarti dalam Khadijah kemampuan kognitif dapat diartikan dengan “kemampuan dalam belajar, berfikir dan kecerdasan yaitu kemampuan dalam mempelajari keterampilan/konsep baru yang terjadi di dalam lingkungan anak serta kemampuan daya ingat pada anak dalam menyelesaikan soal-soal sederhana.”⁹¹

Menurut Piaget yaitu asur dkk menjelaskan pengertian kognitif merupakan perkembangan intelektual anak, Anak menciptakan sendiri pengetahuan mereka tentang dunianya melalui interaksi mereka dalam berlatih menggunakan informasi-informasi yang sudah pernah mereka dengar sebelumnya dengan menggabungkan informasi baru dengan keterampilan yang sudah anak kenal, sehingga anak menguji pengalamannya dengan gagasan-gagasan baru.⁹²

kognitif adalah kesempatan bertindak sebagaimana dimanifestasikan dalam 4 (empat) kemampuan kemampuan atau kegiatan

⁹¹ Umi Rohmah, ‘Perkembangan Dan Pendidikan Kemampuan Kognitif Anak Usia Dini’, 9.1 (2025), pp. 130–38, doi:10.31004/obsesi.v9i1.5918.

⁹² Septy Ariani and Laelan Safitri Amelia, ‘Pola Asuh Orang Tua Berpengaruh Terhadap Perkembangan Kognitif Anak Pra Sekolah 1’, *Jurnal Kesehatan*, 12.2 (2023), pp. 205–10, doi:10.37048/kesehatan.v12i2.342.

kegiatan yaitu:⁹³

- a) Fasilitas dalam menggunakan bilangan dan angka.
- b) Efisiensi penggunaan Bahasa
- c) Kecermatan pengamatan, fasilitas dalam memahami hubungan
- d) Menghayal atau mencipta.

Kemampuan diatas dapat dilakukan apabila terjadi proses berfikir pada seorang anak, melalui proses berfikir, anak dapat mengenali, mengetahui dan memahami untuk mengatasi suatu situasi dalam memecahkan sebuah masalah pada anak. Dari beberapa pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa pengertian kemampuan kognitif pada anak adalah cara berpikir anak yang abstrak sehingga membuat anak menghubungkan, menilai, dan mempertimbangkan. Lalu perkembangan intelektual anak dapat menciptakan sendiri pengetahuanya tentang dunia melalui interaksi langsung dan kemudian menyaring dan mendapatkan informasi/kunci sebuah kejadian sehingga bermain pada anak dianggap sebagai sarana, prasarana perkembangan kreativitas dan fleksibilitas.

Pada masa anak usia enam tahun biasanya anak akan semakin mandiri serta sudah mulai mampu untuk mendekatkan diri pada teman sebaya nya dan anak sudah mulai menyadari apa yang ia rasakan serta apa yang telah anak mampu lakukan dan tidak mampu di lakukan . perilaku 3 tahun diwarnai dengan imajinasi yang umumnya sulit membedakan antara imajinasi dan realitis keadaan ini membuatnya tampak seperti pembual

⁹³ Fariska Nabila Santosa, 'Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perkembangan Kognitif Pada Anak Usia 0-6 Tahun Di Dusun Kemusuh Banyurejo Tempel Sleman', 2022.

kecil, Namun tidak perlu dikhawatirkan kegiatan berfantasi pada anak usia dini merupakan hal yang penting dalam refleksi dari perkembangan tubuhnya yang sehat.⁹⁴ Pada umumnya di akhir usia 4-5 tahun daya khayal anak semakin menipis seiring dengan meningkatnya kemampuan memahami realitis, kemampuan mengatasi masalah pun meningkat, serta anak mulai mahir mengungkapkan apa yang ia rasakan dengan cara yang lebih tepat. Piaget menyatakan bahwa perkembangan kognitif terjadi dalam empat tahapan, masing-masing tahap berhubungan dengan usia dan tersusun dari jalan pikiran yang berbeda beda. Tahapan Piaget itu adalah sebagai berikut:⁹⁵

1. Tahapan Sensorimotor (0-2 tahun)

Menurut Desmita dalam Asrul dkk dalam tahap ini bayi menyusun pemahaman dunia dengan mengkoordinasikan pengalaman sensor dengan tindakan fisik seperti menggapai, dan menyentuh. Karakteristiknya anak yang berada pada tahap ini adalah sebagai berikut:

- a. Berpikir melalui Gerakan
- b. Gerakan gerakan refleks
- c. Belajar mengkoordinasi akal dan gerakanya
- d. Cenderung intuitif, egosentis, tidak rasional dan tidak logis.

2. Tahap Praoperasional (2-7 tahun)

Pada tahap ini anak mulai bisa melakukan sesuatu sebagai hasil

⁹⁴ Desmita, *Psikologi Perkembangan* (PT Remaja Rosdakarya, 2005).

⁹⁵ Febrini Deni, *Psikologi Perkembangan* (Pustaka Pelajar, 2017).

meniru atau mengamati sesuatu model tingkah laku dan mampu melakukan simbolisasi

3. Tahap Operasional-konkrit (7-11tahun)

Anak dapat berpikir logis mengenai peristiwa peristiwa konkrit.

4. Operasional Formal (11 tahun-dewasa)

Mulai berpikir dengan cara yang lebih abstrak, logis dan idealistik.

Perkembangan kognitif yang digambarkan Piaget merupakan proses adaptasi intelektual. Adaptasi ini merupakan proses yang melibatkan skemata, asimilasi, akomodasi dan equilibration.

Menurut Jerome Bruner, mengatakan bahwa proses belajar adalah adanya pengaruh kebudayaan terhadap tingkah laku individu, maka perkembangan kognitif individu terjadi melalui tiga tahap yang ditentukan oleh caranya melihat lingkungan. Tahap itu meliputi enactive: (individu melakukan aktivitas dalam upayanya memahami lingkungan sekitarnya), iconic: (individu memahami objek - objek atau dunianya melalui gambar dan visualisasi verbal), dan symbolic: (individu telah mampu memiliki ideide atau gagasan-gagasan abstrak yang sangat dipengaruhi oleh kemampuannya dalam berbahasa dan logika).

Perkembangan kognitif individu dapat ditingkatkan melalui penyusunan materi pembelajaran dan mempresentasikannya sesuai dengan tahap perkembangan individu tersebut.⁹⁶ Dengan kata lain kognitif pada

⁹⁶ Talango, 'Konsep Perkembangan Anak Usia Dini'.

anak perkembangannya bisa ditingkatkan dengan cara mengatur bahan yang akan di sajikan serta sesuai dengan tingkat perkembangan pada anak, yang biasanya penerapan ini pada dunia pendidikan di sebut “kurikulum spiral” dimana dalam suatu objek yang di berikan ketika pembelajaran dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi dengan materi yang sama tetapi kesukarannya yang bertingkat, sehingga materinya disesuaikan dengan kognitif pada anak.

Perkembangan intelektual meliputi peningkatan kemampuan untuk mengutarakan pendapat dan gagasan melalui simbol. Untuk mengembangkan kognisi seseorang diperlukan interaksi yang sistematis antara pengajar dan anak. Dalam Perkembangan kognisi seorang anak, semakin tinggi tingkatannya semakin meningkat pula kemampuan untuk memikirkan beberapa alternatif secara serentak dan kemampuan untuk memberikan perhatian terhadap beberapa stimuli dan situasi sekaligus.

2) Perkembangan Perilaku Anak

Perkembangan perilaku anak merupakan konstruksi multifaset yang merefleksikan interaksi kompleks antara faktor biologis, psikologis, dan sosiokultural sepanjang rentang kehidupan. Memahami dinamika ini esensial untuk memprediksi, menjelaskan, dan mengintervensi adaptasi perilaku normal maupun maladaptif. Berbagai kerangka teoritis telah diajukan untuk menjelaskan fenomena ini, mulai dari pendekatan psikoanalitik yang menekankan peran pengalaman awal, hingga teori kognitif-sosial yang menyoroti pembelajaran observasional, dan perspektif

ekologis yang mengintegrasikan sistem lingkungan. Teori yang komprehensif harus mampu menjembatani dikotomi nature-nurture, mengartikulasikan mekanisme perubahan, dan menjelaskan variabilitas individual dalam lintasan perkembangan.⁹⁷

Akar Biologis dan Predisposisi Genetik Pondasi biologis perilaku anak tidak dapat diabaikan. Perkembangan otak, khususnya maturasi korteks prefrontal yang terlibat dalam fungsi eksekutif seperti regulasi emosi, perencanaan, dan pengambilan keputusan, secara langsung memengaruhi kapasitas perilaku anak. Neurotransmitter seperti dopamin dan serotonin, serta struktur otak seperti amigdala, berperan dalam modulasi respons emosional dan motivasi. Selain itu, faktor genetik memiliki kontribusi signifikan terhadap temperamen, yaitu karakteristik perilaku bawaan yang memengaruhi cara anak berinteraksi dengan lingkungannya. Studi kembar dan adopsi secara konsisten menunjukkan hereditabilitas untuk sifat-sifat seperti aktivitas, emosionalitas negatif, dan sosiabilitas. Namun, ekspresi genetik tidak bersifat deterministik; ia berinteraksi dengan pengalaman lingkungan melalui mekanisme epigenetik, di mana lingkungan dapat memodifikasi aktivitas gen tanpa mengubah urutan DNA. Sebagai contoh, pengalaman traumatis di masa kanak-kanak dapat menyebabkan perubahan epigenetik yang memengaruhi respons stres jangka panjang. Konsep sensitivitas diferensial juga relevan di sini, mengemukakan bahwa beberapa individu secara genetik lebih rentan atau

⁹⁷ S. Muda and others, 'Pengaruh Pola Asuh Orangtua Terhadap Kepribadian Anak', *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4.6 (2022), pp. 10924–30.

responsif terhadap pengaruh lingkungan, baik yang positif maupun negatif.⁹⁸

Perspektif Psikodinamik dan Perkembangan Awal. Teori psikoanalitik Freud, meskipun banyak dikritik, memberikan kontribusi fundamental terhadap pemahaman tentang pengaruh pengalaman awal dan konflik intrapsikis terhadap perilaku. Konsep tahap psikoseksual (oral, anal, falik, laten, genital) menunjukkan bahwa kebutuhan dan kepuasan pada setiap tahap membentuk kepribadian dan perilaku di kemudian hari. Fiksasi pada tahap tertentu dapat bermanifestasi sebagai pola perilaku maladaptif.⁹⁹ Erik Erikson, dengan teori perkembangan psikososialnya, memperluas pandangan Freud dengan menekankan peran interaksi sosial dan krisis identitas di setiap tahap kehidupan. Bagi anak-anak, resolusi krisis seperti "kepercayaan vs. ketidakpercayaan" atau "otonomi vs. rasa malu dan keraguan" sangat penting dalam membentuk rasa diri dan kompetensi perilaku. Meskipun sulit diuji secara empiris, perspektif psikoanalitik menyoroti pentingnya hubungan pengasuh-anak di awal kehidupan dan bagaimana pola-pola awal ini dapat membentuk skema perilaku jangka panjang.

Pendekatan Belajar dan Kognisi Sosial khususnya behaviorisme (Watson, Skinner), menekankan bahwa perilaku dipelajari melalui pengondisian klasik dan operan. Pengondisian klasik melibatkan asosiasi

⁹⁸ Mulianah Khaironi, 'Pendidikan Karakter Anak Usia Dini', *Jurnal Golden Age*, 1.02 (2017), p. 82, doi:10.29408/goldenage.v1i02.546.

⁹⁹ Evi Nur Khofifah and Siti Mufarochah, 'Penanaman Nilai-Nilai Karakter Anak Usia Dini Melalui Pembiasaan Dan Keteladanan', *AT-THUFULY: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2.2 (2022), pp. 60–65, doi:10.37812/atthufuly.v2i2.579.

antara stimulus netral dengan respons otomatis, sementara pengondisian operan melibatkan pembelajaran melalui konsekuensi perilaku (penguatan dan hukuman). Lingkungan dianggap sebagai penentu utama perilaku, dengan penekanan pada respons yang dapat diobservasi. Namun, teori ini dikritik karena mengabaikan proses mental internal. Bandura dengan teori kognitif-sosialnya menjembatani kesenjangan ini. Ia menekankan peran pembelajaran observasional atau modeling, di mana anak-anak mempelajari perilaku dengan mengamati orang lain. Konsep seperti efikasi diri (keyakinan akan kemampuan diri untuk berhasil) dan harapan hasil (ekspektasi tentang konsekuensi perilaku) menjadi sentral dalam memotivasi dan mengarahkan perilaku. Anak-anak tidak hanya meniru secara pasif, tetapi juga memilih, menafsirkan, dan meregulasi perilaku mereka berdasarkan representasi kognitif. Proses kognitif seperti atensi, memori, dan penalaran moral (Kohlberg) juga memainkan peran krusial dalam pembentukan perilaku.

Piaget memberikan kontribusi revolusioner dengan teorinya tentang perkembangan kognitif, yang menyatakan bahwa anak-anak secara aktif membangun pemahaman mereka tentang dunia melalui interaksi dengan lingkungan. Ia mengidentifikasi tahapan perkembangan kognitif (sensorimotor, pra-operasional, operasional konkret, operasional formal) yang masing-masing ditandai dengan cara berpikir yang berbeda. Perkembangan kognitif ini secara intrinsik terkait dengan perkembangan perilaku; misalnya, kemampuan untuk mengambil perspektif orang lain

(theory of mind) pada usia pra-sekolah memengaruhi interaksi sosial dan perilaku prososial. Vygotsky, dengan teori sosiokulturalnya, menambahkan dimensi penting dengan menekankan peran interaksi sosial dan budaya dalam pembentukan kognisi dan perilaku. Konsep zona perkembangan proksimal (ZPD) menyoroiti bahwa anak-anak belajar paling efektif ketika dibimbing oleh orang dewasa atau teman sebaya yang lebih kompeten. Bahasa, sebagai alat kognitif dan sosial, menjadi mediasi penting dalam proses ini, membentuk pemikiran dan memfasilitasi regulasi diri.¹⁰⁰

Bronfenbrenner's teori sistem ekologi menawarkan kerangka kerja paling komprehensif untuk memahami bagaimana berbagai tingkat lingkungan saling berinteraksi dan memengaruhi perkembangan perilaku anak. Model ini mengidentifikasi lima sistem yang saling terkait:¹⁰¹

1. Lingkungan terdekat anak (keluarga, sekolah, teman sebaya, tetangga). Interaksi langsung dalam mikrosistem membentuk sebagian besar pengalaman sehari-hari anak. Kualitas pengasuhan, dukungan teman sebaya, dan iklim sekolah sangat memengaruhi perilaku.
2. Interkoneksi antara mikrosistem yang berbeda (misalnya, hubungan antara orang tua dan guru, atau antara lingkungan rumah dan lingkungan sekolah). Konsistensi atau inkonsistensi antar mikrosistem dapat memperkuat atau melemahkan perilaku tertentu.

¹⁰⁰ Eka Restiani Fatimah, 'Konsep Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini (Studi Komparatif Jean Piaget Dan Al-Ghozali)', *Jurnal Alayya*, 1.1 (2021), pp. 1–31.

¹⁰¹ Sari, Sumardi, and Mulyadi, 'Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Emosional Anak Usia Dini'.

3. Lingkungan yang tidak secara langsung melibatkan anak tetapi memengaruhi mikrosistem anak (misalnya, pekerjaan orang tua, kebijakan pemerintah daerah, kondisi ekonomi keluarga). Stres pekerjaan orang tua dapat memengaruhi suasana di rumah, yang kemudian memengaruhi perilaku anak.
4. Nilai-nilai budaya, hukum, kebiasaan, dan ideologi yang lebih luas yang membentuk semua sistem lainnya. Norma-norma budaya tentang pengasuhan anak atau peran gender memengaruhi harapan dan perlakuan terhadap anak.
5. Dimensi waktu, yang mencakup perubahan pola lingkungan atau peristiwa sepanjang hidup anak (misalnya, perceraian orang tua, perubahan ekonomi makro, atau transisi perkembangan seperti pubertas).

Model ekologis ini menekankan bahwa perilaku anak tidak dapat dipahami secara terpisah dari konteks lingkungannya yang kompleks dan dinamis. Perilaku adalah produk dari adaptasi individu terhadap lingkungannya, dan sebaliknya, individu juga memengaruhi lingkungannya.

Perkembangan perilaku anak bukan hanya hasil dari cetak biru genetik atau respons pasif terhadap lingkungan, melainkan produk dari interaksi dinamis dan timbal balik antara faktor-faktor biologis, psikologis, dan sosiokultural. Konsep jalur perkembangan (developmental pathways) menjadi penting, di mana berbagai faktor risiko dan protektif berinteraksi

dari waktu ke waktu, membentuk lintasan perilaku yang berbeda untuk setiap anak. Misalnya, seorang anak dengan predisposisi genetik untuk impulsivitas mungkin mengembangkan perilaku agresif jika diasuh di lingkungan yang penuh konflik dan kurangnya pengawasan, tetapi mungkin mengembangkan keterampilan kepemimpinan jika diasuh di lingkungan yang suportif dan diberi kesempatan untuk menyalurkan energinya secara positif.

Selain itu, penting untuk mempertimbangkan kemampuan adaptasi dan plastisitas otak dan perilaku. Meskipun pengalaman awal sangat berpengaruh, perkembangan perilaku tidak sepenuhnya ditentukan oleh masa lalu; intervensi yang tepat pada setiap tahap dapat memodifikasi lintasan perkembangan. Perilaku anak juga harus dipahami dalam konteks tugas perkembangan spesifik usia; misalnya, perilaku mencari otonomi pada remaja adalah normal, sementara perilaku yang sama pada balita akan memiliki makna yang berbeda.

3) Perkembangan Kesehatan Mental

Perkembangan kesehatan mental anak usia dini merupakan fondasi bagi kesejahteraan psikologis jangka panjang individu. Dalam konteks ini, pola asuh orang tua muncul sebagai determinan primer yang secara signifikan membentuk arsitektur kognitif, emosional, dan sosial anak.¹⁰² Teori ini mengemukakan bahwa interaksi dinamis antara gaya pengasuhan yang diadopsi oleh orang tua dan karakteristik bawaan anak menciptakan

¹⁰² Assyifa and Herwanto, 'Pengaruh Pola Asuh Terhadap Perkembangan Sosial Emosi Usia 3-5 Tahun Di Puskesmas Walantaka'.

lintasan perkembangan yang unik, dengan implikasi mendalam terhadap kapasitas regulasi emosi, pembentukan identitas diri, dan kemampuan beradaptasi terhadap stresor lingkungan.

Pola asuh dapat dikategorikan menjadi beberapa dimensi utama yang memiliki efek diferensial. Pola asuh otoritatif, dicirikan oleh tingkat kehangatan dan responsivitas yang tinggi disertai dengan tuntutan yang jelas dan konsisten, diprediksi berkorelasi positif dengan indikator kesehatan mental yang optimal. Orang tua yang mengadopsi gaya ini cenderung mempromosikan otonomi anak dalam batas-batas yang terstruktur, mendorong dialog terbuka, dan memberikan dukungan emosional yang memadai. Lingkungan semacam ini memfasilitasi pengembangan self-efficacy pada anak, yaitu keyakinan akan kemampuan diri untuk menguasai tugas dan mencapai tujuan, yang merupakan prediktor kuat resiliensi psikologis. Anak-anak yang diasuh secara otoritatif cenderung menunjukkan tingkat kecemasan dan depresi yang lebih rendah, memiliki keterampilan sosial yang lebih baik, dan kapasitas regulasi emosi yang lebih matang. Mereka belajar untuk mengidentifikasi dan mengekspresikan emosi secara konstruktif, serta mengembangkan strategi koping yang adaptif terhadap frustrasi dan kesulitan.¹⁰³

Sebaliknya, pola asuh otoriter, yang menekankan kontrol ketat, disiplin tanpa negosiasi, dan minimnya kehangatan emosional, berpotensi memunculkan kerentanan psikologis. Lingkungan pengasuhan yang

¹⁰³ Eunike Debora Tumigolung, 'Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pembentukan Mental Anak Sampai Dewasa Di Desa Silian Satu Kecamatan Silian Raya Kabupaten Minahasa Tenggara', *Jurnal Holistik*, 17.1 (2024), pp. 1–20.

didominasi oleh paksaan dan kritik dapat menghambat inisiatif anak, membatasi eksplorasi, dan mengikis rasa percaya diri. Anak-anak dari pola asuh otoriter seringkali menunjukkan tingkat kecemasan sosial yang tinggi, cenderung menarik diri, dan berisiko mengembangkan masalah internalisasi seperti depresi dan kecemasan, atau eksternalisasi seperti agresi. Kurangnya kesempatan untuk bernegosiasi atau memahami alasan di balik aturan dapat merusak perkembangan penalaran moral anak dan menghambat internalisasi norma-norma sosial. Penekanan pada kepatuhan absolut tanpa mempertimbangkan kebutuhan emosional anak dapat menciptakan defisit dalam afek positif dan memupuk keterikatan cemas-menghindar, yang pada gilirannya mempengaruhi kualitas hubungan interpersonal di masa depan.¹⁰⁴

Pola asuh permisif, ditandai oleh tingkat kehangatan yang tinggi namun dengan sedikit tuntutan atau batasan, juga dapat menimbulkan tantangan bagi kesehatan mental anak. Meskipun lingkungan ini dapat terasa menyenangkan, ketiadaan struktur dan ekspektasi yang jelas dapat menghambat pengembangan disiplin diri dan kemampuan regulasi perilaku. Anak-anak yang diasuh secara permisif mungkin kesulitan dalam mengendalikan impuls, menunjukkan perilaku menantang, dan memiliki keterampilan pemecahan masalah yang kurang berkembang. Mereka berisiko mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungan sekolah atau sosial yang terstruktur, yang dapat memicu frustrasi dan

¹⁰⁴ Nrwahidah Wida Kusniatul Eka, Istiningsih Siti, 'Pengaruh Pola Asuh Orangtua Terhadap Kondisi Mental Anak', *Renjana Pendidikan Islam*, 2.1 (2022), pp. 1–6 <<https://news.detik.com/berita-jawa-barat/d-4695854/ibu-bunuh-bayi-3-bulan-saat-suami-tak-ada-di-rumah>>.

konflik. Kurangnya panduan dari orang tua dapat menghambat pembentukan batas-batas pribadi yang sehat dan pemahaman akan konsekuensi dari tindakan mereka, yang pada gilirannya dapat berkontribusi pada masalah perilaku dan emosional.

Sementara itu, pola asuh abai (neglectful), yang dicirikan oleh rendahnya kehangatan maupun tuntutan, merupakan prediktor kuat bagi berbagai disfungsi kesehatan mental. Anak-anak yang mengalami pengabaian emosional dan fisik seringkali merasa tidak aman, tidak berharga, dan rentan terhadap berbagai masalah psikologis, termasuk keterlambatan perkembangan, masalah keterikatan, depresi, kecemasan, dan peningkatan risiko perilaku berisiko di kemudian hari. Lingkungan yang abai tidak menyediakan dukungan dasar yang diperlukan untuk pembentukan rasa aman dan kepercayaan, yang merupakan pilar fundamental bagi perkembangan kesehatan mental yang sehat. Defisit dalam stimulasi kognitif dan interaksi sosial yang responsif dapat menghambat perkembangan otak dan sistem regulasi stres, membuat anak lebih rentan terhadap efek toksik dari stresor lingkungan.¹⁰⁵

Aspek-aspek lain dari interaksi orang tua-anak juga berperan penting. Kualitas komunikasi dalam keluarga, misalnya, sangat memengaruhi kemampuan anak untuk mengekspresikan diri dan mencari dukungan. Komunikasi terbuka dan empatik memfasilitasi ko-regulasi emosi, di mana orang tua membantu anak memproses dan mengelola emosi yang intens.

¹⁰⁵ Tumigolung, 'Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pembentukan Mental Anak Sampai Dewasa Di Desa Silian Satu Kecamatan Silian Raya Kabupaten Minahasa Tenggara'.

Ketersediaan orang tua sebagai basis aman yang konsisten, dari mana anak dapat menjelajah dunia dan kembali untuk mendapatkan kenyamanan, sangat penting untuk pembentukan keterikatan aman. Keterikatan aman pada gilirannya merupakan prediktor kuat bagi resiliensi dan kompetensi sosial-emosional anak.

Stres orang tua dan dinamika perkawinan juga merupakan faktor moderasi yang signifikan. Orang tua yang mengalami stres tinggi atau konflik perkawinan yang intens cenderung kurang responsif terhadap kebutuhan anak, yang dapat memperburuk dampak pola asuh yang kurang adaptif. Sebaliknya, dukungan sosial bagi orang tua dan strategi koping yang efektif dapat memitigasi dampak negatif stres terhadap pola asuh.

Perkembangan kesehatan mental anak usia dini tidak hanya dipengaruhi oleh pola asuh, melainkan juga oleh interaksi kompleks antara faktor genetik, temperamen anak, dan lingkungan eksternal yang lebih luas. Anak-anak dengan temperamen yang sulit atau yang memiliki kerentanan genetik tertentu mungkin memerlukan dukungan pengasuhan yang lebih terstruktur dan responsif. Teori ekologis perkembangan Urie Bronfenbrenner menekankan bahwa anak berkembang dalam serangkaian sistem lingkungan yang saling terkait (mikrosistem, mesosistem, eksosistem, makrosistem, kronosistem), di mana keluarga sebagai mikrosistem utama berinteraksi dengan sistem lain untuk membentuk pengalaman perkembangan anak.¹⁰⁶

Program-program pendidikan orang tua yang bertujuan untuk

¹⁰⁶ B. Hurlock Hurlock, *Perkembangan Anak* (Erlangga).

meningkatkan kesadaran akan dampak pola asuh, mengajarkan keterampilan komunikasi yang efektif, dan mempromosikan strategi disiplin positif, sangat krusial. Mendukung orang tua dalam mengembangkan kemampuan reflektif tentang praktik pengasuhan mereka dan memahami perspektif anak dapat memperkuat hubungan orang tua-anak dan mempromosikan lingkungan pengasuhan yang adaptif. Intervensi yang menargetkan pengurangan stres orang tua dan peningkatan kualitas hubungan perkawinan juga dapat secara tidak langsung meningkatkan kapasitas pengasuhan.

Secara konklusif, pola asuh orang tua bukan sekadar seperangkat praktik, melainkan sebuah ekosistem interaksi yang kompleks dan berkesinambungan yang secara fundamental membentuk lintasan perkembangan kesehatan mental anak usia dini. Gaya pengasuhan yang responsif, hangat, dan suportif, disertai dengan penetapan batasan yang jelas, merupakan arsitek utama bagi pembentukan individu yang sehat secara psikologis, resilien, dan kompeten secara sosial-emosional. Pemahaman mendalam tentang dinamika ini memungkinkan perancangan strategi intervensi yang lebih efektif untuk memastikan setiap anak memiliki peluang optimal untuk mencapai potensi kesehatan mentalnya.

5. Jenis-Jenis Pola Asuh dan Dampak nya

Setiap keluarga menerapkan polah asuh yang berbeda-beda. Ada bermacam-macam pola asuhan orang tua. Rahmat Rosyadi, membagi pola asuh menjadi tiga jenis pengasuhan anak yaitu:¹⁰⁷

¹⁰⁷ Novia Firdausy, 'Pengaruh Pola Asuh Terhadap Perkembangan Emosi Anak Usia Dini Di Desa Ambulu Kecamatan Ambulu', 2021, p. 89.

A. Pola Asuh Otoriter

Pola asuh otoriter adalah pola asuh yang di tandai dengan cara mengasuh anak-anaknya dengan aturan-aturan ketat, seringkali memaksa anak untuk berperilaku seperti dirinya (orangtua), kebebasan untuk bertindak atas nama diri sendiri dibatasi. Pada pola asuh jenis ini biasanya anak-anak tidak memiliki kebebasan untuk menentukan keputusan, bahkan untuk dirinya sendiri karena semua keputusan berada di tangan orang tua dan dibuat oleh orang tua, sementara anak harus mematuhi tanpa ada kesempatan untuk menolak ataupun mengemukakan pendapat.

Orang tua tipe ini cenderung memaksa, memerintah, menghukum. Apabila anak tidak mau melakukan apa yang dikatakan oleh orang tua, maka orang tua tipe ini tidak segan menghukum anak. Orang tua tipe ini juga tidak mengenal kompromi dan dalam komunikasi biasanya bersifat satu arah. Orang tua tipe ini tidak memerlukan umpan balik dari anaknya untuk mengerti mengenai anaknya. Pola asuh authoritarian menerapkan pola asuhnya dengan indikator sebagai berikut:¹⁰⁸

- a) Orang tua mengekang anak untuk bergaul dan memilih-milih orang yang menjadi teman anaknya.
- b) Orang tua memberikan kesempatan pada anaknya untuk berdialog, mengeluh dan mengemukakan pendapat. Anak harus menuruti kehendak orang tua tanpa peduli keinginan dan kemampuan anak.

¹⁰⁸ Ariani and Amelia, 'Pola Asuh Orang Tua Berpengaruh Terhadap Perkembangan Kognitif Anak Pra Sekolah 1'.

- c) Orang tua menentukan aturan bagi anak dalam berinteraksi baik di rumah maupun di luar rumah. Aturan tersebut harus ditaati oleh anak walaupun tidak sesuai dengan keinginan anak.
- d) Orang tua memberikan kesempatan pada anak untuk berinisiatif dalam bertindak dan menyelesaikan masalah.
- e) Orang tua melarang anaknya untuk berpartisipasi dalam kegiatan kelompok.
- f) Orang tua menuntut anaknya untuk bertanggung jawab terhadap tindakan yang dilakukannya tetapi tidak menjelaskan kepada anak mengapa anak harus bertanggung jawab.

Sehingga dengan karakteristik pola asuh ini akan berdampak perilaku anak seperti:¹⁰⁹

- a. Mudah tersinggung
- b. Penakut
- c. Pemurung dan merasa tidak Bahagia
- d. Mudah terpengaruh
- e. Mudah stress
- f. Tidak mempunyai arah masa depan yang jelas
- g. Tidak bersahabat.

Pola asuh otoriter mempunyai ciri-ciri sebagai berikut: ¹¹⁰

- a. Kepatuhan secara mutlak tanpa musyawarah.

¹⁰⁹ Arif Firmansyah and others, 'Pengaruh Pola Asuh Islami Terhadap Perkembangan Anak'.

¹¹⁰ Wida Kusniatul Eka, Istiningsih Siti, 'Pengaruh Pola Asuh Orangtua Terhadap Kondisi Mental Anak'.

- b. Anak harus menjalankan aturan secara mutlak tanpa alternatif lain.
- c. Bila anak berbuat salah, orangtua tidak segan menghukum.
- d. Hubungan anak dan orangtua sangat jauh.
- e. Lebih memenangkan orangtua bahwa orangtua yang paling benar.
- f. Lebih mengandalkan kekuatan orangtua, dengan memberi hadiah, ancaman dan sanksi.
- g. Kurang memperhatikan perasaan anak, yang penting perilaku anak berubah.

B. Pola Asuh Demokratis

Pola asuh demokratis adalah pola asuh yang ditandai dengan pengakuan orangtua terhadap kemampuan anak-anaknya dan kemudian anak diberi kesempatan untuk tidak selalu tergantung kepada orangtua. Dalam menanamkan disiplin kepada^{1/2} anak, orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis memperlihatkan dan menghargai kebebasan yang tidak mutlak, dengan bimbingan yang penuh pengertian antara anak dan orang tua, memberi penjelasan secara rasional dan objektif jika keinginan dan pendapat anak tidak sesuai. Dalam pola asuh ini, anak tumbuh rasa tanggung jawab, mampu bertindak sesuai dengan norma yang ada.

Pola asuh authoritative memprioritaskan kepentingan anak, akan tetapi tidak ragu-ragu mengendalikan mereka. Orang tua dengan pola asuh ini bersikap rasional, selalu mendasari tindakannya pada rasio atau pemikiran-pemikiran. Orang tua tipe ini juga bersikap realistis terhadap kemampuan anak, tidak berharap yang berlebihan yang melampaui

kemampuan anak, memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan, dan pendekatannya kepada anak bersifat hangat.

Pola asuh authoritative mempunyai karakteristik sebagai berikut:¹¹¹

- a. Orang tua bersikap acceptance dan mengontrol tinggi
- b. Orang tua bersikap responsif terhadap kebutuhan anak
- c. Orang tua mendorong anak untuk menyatakan pendapat atau pertanyaan
- d. Orang tua memberikan penjelasan tentang dampak perbuatan yang baik dan yang buruk
- e. Orang tua bersikap realistis terhadap kemampuan anak
- f. Orang tua memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan suatu Tindakan
- g. Orang tua menjadikan dirinya sebagai model panutan bagi anak
- h. Orang tua hangat dan berupaya membimbing anak
- i. Orang tua melibatkan anak dalam membuat Keputusan
- j. Orang tua berwenang untuk mengambil keputusan akhir dalam keluarga
- k. Orang tua menghargai disiplin anak.

Sehingga dengan karakteristik pola asuh ini akan membentuk profil perilaku anak seperti:¹¹²

- a. Memiliki rasa percaya diri

¹¹¹ Sari, Sumardi, and Mulyadi, 'Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Emosional Anak Usia Dini'.

¹¹² Adelia Fitri, Zubaedi, and Fatrica Syafri, 'Parenting Islami Dan Karakter Disiplin Anak Usia Dini', *Al Fitrah Journal Of Early Childhood Islamic Education*, 4.1 (2020), pp. 1–17.

- b. Bersikap bersahabat
- c. Mampu mengendalikan diri (self control)
- d. Bersikap sopan
- e. Mau bekerja sama
- f. Memiliki rasa ingin tahunya yang tinggi
- g. Mempunyai tujuan atau arah hidup yang jelas
- h. Berorientasi terhadap prestasi.

C. Pola Asuh Permisif

Pola asuh permisif dapat diartikan sebagai pola perilaku orang tua dalam berinteraksi dengan anak, yang membebaskan anak untuk melakukan apa yang ingin di lakukan tanpa mempertanyakan. Pola asuh ini tidak menggunakan aturan-aturan yang ketat bahkan bimbinganpun kurang diberikan, sehingga tidak ada pengendalian atau pengontrolan serta tuntutan kepada anak. Kebebasan diberikan penuh dan anak diijinkan untuk member keputusan untuk dirinya sendiri, tanpa pertimbangan orang tua dan berperilaku menurut apa yang diinginkannya tanpa ada kontrol dari orang tua.

Pola asuh permisif ini, orang tua justru merasa tidak peduli dan cenderung memberi kesempatan serta kebebasan secara luas kepada anaknya. Orangtua seringkali menyetujui terhadap semua dengan tuntutan dan kehendak anaknya. Semua kehidupan keluarga seolah-olah sangat ditentukan oleh kemauan dan keinginan anak. Pola asuh permisif mempunyai ciri-ciri sebagai berikut: ¹¹³

¹¹³ Tarza Travelancya, Ana Arifah, Rohmatul Ummah, Tsuwaibatul Islamiyah, Kuntum Fi Amanillah, Mardinatus Zilvi, Novia Eka, 'Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan

- a. Kekuatan orangtua diperoleh dari anak
- b. Mengutamakan perasaan anak, bukan perilakunya.
- c. Terlalu percaya bahwa anak dapat mengatur diri dan menjalankan hidupnya.
- d. Cenderung serba membolehkan
- e. Selalu menyediakan dan melayani kebutuhan anak.
- f. Terlalu peduli dan mudah menyediakan fasilitas kepada anak walaupun tidak sesuai kebutuhan.
- g. Nyaris tak pernah ada hukuman.

Akibatnya pola asuh permisif adalah disangka tidak mencintai, tanda kelemahan pada orangtua, anak dapat berontak, apabila tidak terpenuhi kebutuhannya, tidak peduli dan selalu melawan, susah di ajak kerjasama dan dikontrol, orangtua tidak berdaya dan mengurangi percaya diri anak.

Yusuf Syamsu menyimpulkan beberapa perlakuan orang tua sebagai berikut:

1. Orang tua menerapkan pola asuh overprotection (terlalu melindungi) adalah orang tua yang memperlakukan anaknya dengan kontak yang berlebihan dengan anak, memberikan perawatan dan bantuan kepada anak meskipun anak sudah mampu merawat dirinya sendiri, terlalu memberikan pengawasan kepada anak, memecahkan masalah anak.
- Anak yang diasuh dengan pengasuhan model ini akan memunculkan

perasaan tidak aman, agresif, dengki, mudah merasa gugup, melarikan diri dari kenyataan, dll.

2. Orang tua menerapkan pola asuh permissiveness (pembolean) adalah orang tua yang memperlakukan anaknya dengan memberikan kebebasan untuk berfikir, menerima pendapat dari anak, orang tua membuat anak merasa diterima, memahami kelemahan anak dan cenderung suka memberi yang diminta anak daripada menerima. Anak yang diasuh dengan pengasuhan model ini akan memunculkan perasaan percaya diri, dapat bekerjasama, penuntut, tidak sabaran dan pandai mencari jalan keluar.
3. Orang tua menerapkan pola asuh rejection (penolakan) adalah orang tua yang memperlakukan anaknya dengan sikap masa bodoh, kaku, kurang dalam memperdulikan kesejahteraan anak, dan menampilkan sikap permusuhan atau dominasi terhadap anak. Anak yang diasuh oleh orang tua yang menerapkan pengasuhan model ini akan memunculkan sifat agresif, sulit bergaul, pendiam, dan sadis.
4. Orang tua menerapkan pola asuh acceptance (penerimaan) adalah orang tua yang memperlakukan anaknya dengan memberikan perhatian dan cinta kasih yang tulus kepada anak, anak ditempatkan dalam posisi yang penting dalam keluarga, memberikan hubungan yang hangat kepada anaknya, bersikap peduli terhadap anak, mendorong anak menyatakan pendapatnya., berkomunikasi dengan anak secara terbuka dan orang tua mau mendengarkan masalahnya.

5. Orang tua menerapkan pola asuh domination (dominasi) adalah orang tua yang mendominasi anaknya. Anak yang diasuh oleh orang tua dengan model pengasuhan ini akan memiliki sikap sopan dan sangat berhati-hati, pemalu, penurut, tidak dapat bekerjasama.
6. Orang tua menerapkan pola asuh submission (penyerahan) adalah orang tua yang senantiasa memberikan sesuatu yang diminta anak, membiarkan anak berperilaku semaunya di rumah. Anak yang diasuh oleh orang tua dengan model pengasuhan ini akan memiliki sikap tidak patuh, tidak bertanggung jawab dan bersikap otoriter.
7. Orang tua menerapkan pola asuh punitiveness/overdiscipline (terlalu disiplin) adalah orang tua yang mudah memberikan hukuman dan menanamkan kedisiplinan secara keras. Anak yang diasuh oleh orang tua dengan model pengasuhan ini akan memiliki sifat impulsif, tidak dapat mengambil keputusan dan nakal.

6. Pola Asuh Menurut Islam

A. Al-Quran

QS Al-Lukman :13-19 sebagai berikut :¹¹⁴

Ayat 13 : وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِأَبْنِهِ ۖ وَهُوَ يَعِظُهُ ۖ يَبْنَىٰ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۖ إِنَّ الشِّرْكَ

لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Terjemahan (Kementerian Agama RI):

¹¹⁴ Arif Firmansyah and others, 'Pengaruh Pola Asuh Islami Terhadap Perkembangan Anak'.

Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, ketika ia memberi pelajaran kepadanya, “Wahai anakku! Janganlah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar.”

Ayat 14 : وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوُلْدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصْلُہُ فِي عَامَيْنِ أَنِ

أَشْكُرْ لِي وَلِوُلْدَيْكَ إِلَىٰ أَلْمَصِيرِ

Terjemahan (Kementerian Agama RI):

Dan Kami perintahkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu. Hanya kepada-Kulah kembalimu.

Ayat 15 : وَإِنْ جُھَدَاكَ عَلَىٰ ۖ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ ۖ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا ۚ

وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا ۚ وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَىٰ ۖ ثُمَّ إِلَىٰ مَرْجِعِكُمْ فَأُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ

Terjemahan (Kementerian Agama RI):

Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah engkau mengikuti keduanya. Namun, pergaulilah keduanya di dunia dengan baik dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku. Kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, maka Aku akan memberitahumu apa yang telah kamu kerjakan.

Ayat 16: يَلْبَسُنَّ إِهَآءَ إِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمٰوٰتِ أَوْ فِي

الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ ۖ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ

Terjemahan (Kementerian Agama RI):

"Wahai anakku! Sungguh, jika ada (suatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di bumi, niscaya Allah akan memberikannya (balasan). Sesungguhnya Allah Maha Halus, Maha Mengetahui.

Ayat 17 : **يُيْتَى أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَأَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَى مَا**

أَصَابَكَ ۖ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ

Terjemahan (Kementerian Agama RI):

"Wahai anakku! Laksanakanlah salat, suruhlah (manusia) berbuat yang makruf, dan cegahlah dari yang mungkar, serta bersabarlah terhadap apa yang menimpamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk perkara yang penting."

Ayat 18 : **وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا**

يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ

Terjemahan (Kementerian Agama RI):

"Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong), dan janganlah berjalan di bumi dengan angkuh. Sungguh, Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong dan membanggakan diri."

Ayat 19 : **وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاعْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ ۚ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ**

الْحَمِيرِ

Terjemahan (Kementerian Agama RI):

"Dan sederhanakanlah dalam berjalanmu dan lunakkanlah suaramu. Sungguh, seburuk-buruk suara ialah suara keledai."

Allah memberikan anak sebagai anugerah dan amanah kepada orang

tua, yang mengharuskan mereka untuk bertanggung jawab terhadap tumbuh kembang anak. Tujuan utama orang tua adalah membina dan mendidik anak sesuai dengan ajaran Islam, khususnya dalam aspek tauhid kepada Allah SWT, agar menjadi manusia yang bertaqwa dan diridhoi dalam segala kondisi dan situasi.

Dalam era globalisasi, budaya barat banyak memengaruhi negara kita, menjadi faktor kegagalan dalam pendidikan keluarga. Selain faktor ekonomi, lingkungan, dan penggunaan gadget, hal ini dapat berpengaruh besar terhadap akhlak anak. Oleh karena itu, sebagai orang tua, penting memberikan batasan-batasan kepada anak agar tidak terpengaruh oleh hal-hal yang dapat merusak moral dan akhlaknya.

Kisah Luqman al-Hakim dalam Al-Qur'an menjadi teladan penting terkait pendidikan dan pola asuh anak. Luqman al-Hakim, yang mendapat hikmah dari Allah, diceritakan sebagai figur yang memberikan pendidikan dan teladan kepada putranya. Analisis terhadap QS. Luqman ayat 13-19 menunjukkan peran orang tua sebagai teladan, di mana Luqman sendiri, sebagai sosok yang mendapat hikmah dari Allah, mendidik anaknya dengan berbagai konten dan metode pendidikan, seperti larangan mempersekutukan Allah, prinsip balasan atas perbuatan, pentingnya mendirikan shalat, melakukan perbuatan baik, mencegah perbuatan mungkar, bersabar, tidak memalingkan muka dari manusia, menjauhi sifat angkuh, berjalan dengan sederhana, dan menlunakkan suara ketika berbicara

Dalam menyampaikan konten pendidikan, Luqmanul Hakim

menggunakan cara yang bijak dan penuh kasih sayang. Metode pendidikan yang digunakan melibatkan nasihat dan keteladanan, seperti terlihat dalam kisah Luqman. Dari ayat 13-19, terdapat poin-poin penting yang dapat disimpulkan.¹¹⁵

- a. Pentingnya memperkenalkan aqidah atau keimanan kepada anak-anak sebelum memahami konsep pengetahuan lainnya. Orang tua diharapkan mendidik anak-anak untuk mengenal Allah dan berakhlak kepada-Nya, sebagaimana ditegaskan dalam firmanNya di QS Al-Lukman:13.
- b. menjelaskan bagaimana memperkenalkan cara berbakti kepada orang tua. Luqman mengajarkan pentingnya doa untuk orang tua dan memahami peran mereka. Anak-anak diajarkan untuk menanamkan rasa hormat kepada orang tua, sesuai dengan ajaran dalam QS AlLukman:14.
- c. memperkenalkan ibadah wajib kepada anak-anak. Mulai dari mengajarkan anak shalat, mengenalkan puasa Ramadhan, hingga mengajarkan berzakat dan ibadah-ibadah sunah, dijelaskan dengan memberikan tips agar anak dapat mengikutinya. Pendidikan nilai moral dan keadilan juga disampaikan, seperti yang terdapat dalam surat Al-Lukman:16.
- d. Cara memperkenalkan akhlak mulia, gaya hidup, dan amar ma'ruf nahi munkar kepada anak-anak. Menekankan pada akhlak Nabi Muhammad dan berbagai aspek kehidupan sehari-hari, seperti toilet training dan adab makanan, Luqman mengajarkan anak-anaknya melalui firman Allah di QS Al-Lukman:17.

¹¹⁵ Raju Pratama Marronis and others, 'Analisis Tentang Pola Asuh Anak Dalam Perspektif Al-Qur'an Surah Luqman Ayat 13-19', 2.2 (2024), pp. 17-29 <<https://doi.org/10.59841/ihsanika.v2i2.1074>>.

e. Ajaran yang sama tentang akhlak juga terdapat pada surat Luqman ayat 19.

Ayat ini merupakan kelanjutan dari ayat 18 yang mengajarkan manusia untuk berperilaku sopan dalam bermasyarakat, yakni sederhana dalam berjalan jangan terlalu cepat, tergopoh-gopoh, terburu-buru, akan cepat lelah dan jangan terlalu lambat karena akan membawa kemalasan dan membuang waktu di jalan, tetapi tetaplah bersikap sederhana. Selain itu, jangan berbicara keras-keras kecuali Anda mempunyai kepentingan tertentu, jangan berteriak dan menghardik, seperti suara keledai. Oleh karena itu, ayat ini juga melatih manusia untuk lemah lembut, bersuara lemah lembut, sehingga bunyi suara tersebut akan menarik perhatian manusia terhadap apa yang diucapkan, sehingga timbul rasa simpati dari si pendengar.¹¹⁶

Al-Qur'an surat Al-Isra ayat 36 memberikan landasan etika dan epistemologi yang sangat fundamental, yang secara implisit memberikan panduan penting bagi pola asuh orang tua, terutama dalam membentuk karakter dan mental anak. Ayat ini berbunyi:

QS. Al-Isra (17): 36

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ ۚ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُوْلَٰئِكَ

كَانَ عَنْهُ مَسَدٌ ۖ وَلَا

Terjemahan (Kementerian Agama RI):

"Dan janganlah kamu mengikuti sesuatu yang tidak kamu ketahui ilmunya.

¹¹⁶ Herwin Wijaya Kusuma, Darmawi Darmawi, and Sibuan Sibuan, 'Islamic Parenting: Pola Asuh Anak Dalam Al-Qur'an Surah Luqman Ayat 13-19', *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 18.4 (2024), p. 2412, doi:10.35931/aq.v18i4.3600.

Sesungguhnya pendengaran, penglihatan, dan hati, semuanya itu akan dimintai pertanggungjawaban."

Dari ayat ini, ada beberapa pola asuh orang tua:¹¹⁷

- a. ayat ini menegaskan prinsip kehati-hatian dalam menerima dan menyebarkan informasi. Dalam konteks pola asuh, ini berarti orang tua memiliki tanggung jawab untuk mendidik anak agar senantiasa bersikap kritis dan tidak mudah percaya pada segala sesuatu tanpa dasar pengetahuan yang kuat atau tanpa melakukan verifikasi. Orang tua harus mengajarkan anak untuk tidak taklid buta (mengikuti tanpa dasar ilmu) terhadap suatu informasi, baik itu dari teman sebaya, media sosial, atau bahkan dari tradisi yang tidak berlandaskan kebenaran. Ini membentuk dasar bagi anak untuk mengembangkan pemikiran rasional dan analitis, mencegah mereka dari terjebak dalam hoaks, prasangka, atau keyakinan yang salah, yang dapat berdampak buruk pada kesehatan mental dan cara mereka mengambil keputusan di kemudian hari.
- b. Penekanan pada pendengaran (سَمْعَ), penglihatan (بَصَرَ), dan hati nurani (قُوَادَ) sebagai alat yang akan dimintai pertanggungjawaban di hari kiamat menunjukkan bahwa pola asuh harus melibatkan pendidikan indra dan akal secara bertanggung jawab. Orang tua harus membimbing anak untuk menggunakan pendengaran mereka untuk mendengarkan hal-hal yang baik dan bermanfaat, seperti pelajaran

¹¹⁷ Muhammad Syaifullah Setyowati, Erni, Eri Kusumawati, Yusi Susanti, 'Implikasi Pendidikan Dalam Prespektif Al Qur'an : Telaah Terhadap Surat Al Isra' Ayat 36, An Nur Ayat 24, Dan Yasin Ayat 65 Terhadap Menuntut Ilmu', 5.1 (2016), Pp. 1–23.

agama, nasihat, atau ilmu pengetahuan. Mereka juga harus mengarahkan penglihatan anak untuk melihat kebaikan dan kebenaran, serta menjaga dari hal-hal yang merusak moral atau menyesatkan. aspek hati nurani (akal dan intuisi) mengisyaratkan bahwa orang tua perlu melatih anak untuk mempertimbangkan setiap informasi dengan akal sehat dan hati nurani mereka, membedakan antara yang benar dan yang salah, yang baik dan yang buruk. Ini mendorong perkembangan kesadaran moral dan etika pada anak, di mana mereka tidak hanya mengikuti aturan, tetapi memahami alasan di baliknya dan memiliki kompas internal untuk bertindak.

- c. Konsep pertanggungjawaban (مَسْئُولًا) yang disebutkan dalam ayat ini mengajarkan orang tua untuk menanamkan rasa tanggung jawab personal pada anak sejak dini. Setiap tindakan, perkataan, dan bahkan pemikiran yang didasarkan pada informasi yang tidak benar akan dimintai pertanggungjawabannya. Pola asuh yang sesuai dengan ayat ini akan menekankan bahwa setiap individu, termasuk anak-anak, adalah agen moral yang memiliki pilihan dan konsekuensi. Ini mendorong anak untuk menjadi pribadi yang mandiri dalam berpikir dan bertanggung jawab atas keputusan mereka, tidak hanya sekadar mengikuti tren atau tekanan sosial. Dengan demikian, pola asuh tidak hanya berorientasi pada kepatuhan, tetapi juga pada pembentukan karakter yang berintegritas, di mana anak memahami bahwa kebenaran

dan kehati-hatian adalah nilai-nilai fundamental yang harus dipegang teguh.

Pola asuh yang terinspirasi dari QS Al-Isra ayat 36 adalah pola asuh yang mendorong anak untuk menjadi pribadi yang kritis, bertanggung jawab, dan berbasis ilmu pengetahuan (validasi informasi). Orang tua berperan sebagai fasilitator yang membimbing anak dalam menggunakan potensi pendengaran, penglihatan, dan akal (hati nurani) mereka secara optimal dan bertanggung jawab, demi mencapai kesejahteraan dunia dan akhirat. Ini adalah pola asuh yang membentuk individu yang tidak mudah terombang-ambing oleh informasi yang tidak jelas, tetapi kokoh dalam kebenaran dan memiliki integritas moral.

B. Hadist

Dalam tradisi Islam, pendidikan anak merupakan amanah agung yang harus diemban oleh orang tua, dengan bimbingan komprehensif dari sunnah Rasulullah. Hadis-hadis Nabi Muhammad SAW menyediakan kerangka holistik mengenai pola asuh yang tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga pembentukan karakter, moral, spiritual, dan emosional anak. Inti dari ajaran ini adalah pendekatan yang mengedepankan pendidikan yang baik dan benar, keteladanan (uswah hasanah), pentingnya kasih sayang dan kelembutan, serta larangan keras terhadap kekerasan atau penyiksaan.

Pendidikan yang Baik dan Benar menurut hadis tidak hanya terbatas pada transfer ilmu pengetahuan agama, tetapi juga meliputi pembentukan adab, akhlak mulia, dan keterampilan hidup. Rasulullah SAW bersabda:

"مَا نَحَلَ وَالِدٌ وَلَدَهُ أَفْيَضَ مِنْ أَدَبٍ حَسَنٍ"

(HR. Tirmidzi, Kitab Al-Birr wa As-Silah, Hadis No. 1952)

Artinya: *"Tidak ada pemberian seorang ayah kepada anaknya yang lebih utama daripada adab (budi pekerti) yang baik."*

Hadis ini secara tegas menempatkan adab atau budi pekerti yang baik sebagai prioritas utama dalam pendidikan anak, melebihi harta benda atau bahkan ilmu pengetahuan semata. Ini menunjukkan bahwa esensi pendidikan adalah membentuk individu yang berkarakter luhur, santun, dan bertanggung jawab. Orang tua dianjurkan untuk mengajarkan nilai-nilai kejujuran, amanah, rasa hormat kepada sesama, dan tanggung jawab sosial sejak dini.

Aspek keteladanan (uswah hasanah) dari orang tua merupakan pilar fundamental dalam pola asuh Nabawi. Anak-anak adalah peniru ulung, dan apa yang mereka lihat serta alami dari orang tuanya akan menjadi cetak biru perilaku mereka. Rasulullah adalah teladan terbaik dalam segala aspek kehidupan, dan orang tua diperintahkan untuk meneladani akhlak beliau dalam berinteraksi dengan anak-anak. Jika orang tua ingin anaknya jujur, maka orang tua harus terlebih dahulu jujur. Jika ingin anaknya lembut, maka orang tua harus menunjukkan kelembutan.¹¹⁸

Pentingnya kasih sayang dan kelembutan adalah ciri khas pola asuh Rasulullah SAW. Beliau sering mencium anak-anak dan cucunya, memeluk mereka, dan bermain dengan mereka, menunjukkan afeksi yang tulus. Sikap

¹¹⁸ Elly Andriani and Tri Kurniawati, 'Analisis Penerapan Hadits Untuk Stimulasi Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 4-5 Tahun Di RA Mutiara Bunda Kenjeran Surabaya', 12 (2025), pp. 75–87.

ini sangat kontras dengan pandangan masyarakat Arab pada masa itu yang menganggap menunjukkan kasih sayang kepada anak-anak sebagai kelemahan. Dalam sebuah hadis, diceritakan:

قَبَّلَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْحَسَنَ بْنَ عَلِيٍّ وَعِنْدَهُ الْأَقْرَعُ بْنُ حَابِسٍ التَّمِيمِيُّ " جَالِسًا، فَقَالَ الْأَقْرَعُ: إِنَّ لِي عَشْرَةَ مِنَ الْوَلَدِ مَا قَبَّلْتُ مِنْهُمْ أَحَدًا، فَنَظَرَ إِلَيْهِ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثُمَّ قَالَ: مَنْ لَا يَرْحَمَ لَا يُرْحَمَ "

(HR. Bukhari, Kitab Al-Adab, Hadis No. 5997; Muslim, Kitab Al-Fada'il, Hadis No. 2318)

Artinya: "Rasulullah SAW mencium Hasan bin Ali, dan di sampingnya duduk Al-Aqra' bin Habis At-Tamimi. Al-Aqra' berkata, 'Aku punya sepuluh anak, dan tidak ada satu pun dari mereka yang pernah kucumbui.' Maka Rasulullah SAW memandangnya, kemudian bersabda, 'Barangsiapa tidak menyayangi, ia tidak akan disayangi.'"

Hadis ini dengan jelas menegaskan bahwa kasih sayang dan kelembutan adalah inti dari rahmat, dan bahwa mereka yang tidak menyayangi tidak akan mendapatkan rahmat. Kasih sayang orang tua memberikan rasa aman, menumbuhkan kepercayaan diri, dan membangun ikatan emosional yang kuat antara anak dan orang tua. Anak yang merasa dicintai akan cenderung memiliki kesehatan mental yang lebih stabil dan kemampuan bersosialisasi yang lebih baik.

Hadis ini juga melarang kekerasan atau penyiksaan dalam mendidik anak. Meskipun ada anjuran untuk mendisiplinkan, metode yang digunakan harus mendidik, bukan menyakiti atau merendahkan. Rasulullah SAW sendiri tidak pernah memukul siapapun, termasuk anak-

anak atau pelayannya. Metode disiplin yang diajarkan lebih banyak berpusat pada nasehat, peringatan, dan konsekuensi logis yang mendidik, bukan hukuman fisik yang menyakitkan atau melukai martabat anak. Kekerasan fisik atau verbal justru dapat merusak psikis anak, menimbulkan trauma, membentuk pribadi yang penakut atau sebaliknya agresif, dan memutuskan ikatan kasih sayang. Prinsip utama adalah mendidik dengan hikmah dan mau'izah hasanah (nasihat yang baik).

Dengan demikian, pola asuh orang tua menurut hadis adalah sebuah pendekatan yang seimbang dan penuh kasih, menekankan pada pembentukan adab dan akhlak mulia melalui keteladanan yang konsisten, diiringi curahan kasih sayang dan kelembutan, serta menjauhi segala bentuk kekerasan. Pendekatan ini bertujuan untuk menghasilkan generasi yang tidak hanya cerdas dan berilmu, tetapi juga berkarakter mulia, berjiwa sehat, dan siap menjadi pribadi yang bermanfaat bagi agama, masyarakat, dan negaranya.

7. Penelitian Yang Relevan

Dalam penelitian ini, beberapa penelitian terdahulu yang memiliki relevansi dengan topik penelitian akan dijadikan referensi. Penelitian-penelitian ini menjadi dasar dalam memahami bagaimana pola asuh orang tua dan lingkungan bermain berkontribusi terhadap perkembangan kecerdasan sosial emosional anak.

Tabel 2. 1 Penelitian Yang Relevan

Rahmawati (2018)	Dampak Pola Asuh Orang Tua terhadap Perkembangan Sosial Anak Usia Dini	Anak yang diasuh dengan pola asuh demokratis lebih mandiri dan memiliki empati tinggi dibandingkan dengan anak yang diasuh secara otoriter atau permisif
Nurdiana (2017)	Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Emosi Anak Usia Dini	Fakto keluarga, lingkungan sosial, dan metode pengasuhan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan emosi anak usia dini.
Andini (2021)	Pengaruh Pola Asuh Orang Tua dan Lingkungan Sosial Terhadap Perilaku Sosial Anak Usia Dini	Penelitian ini menemukan bahwa pola asuh orang tua dan lingkungan sosial secara

	di PAUD Bina Insani Semarang	simultan berpengaruh signifikan terhadap perilaku sosial anak usia dini. Anak-anak yang Dibesarkan dalam lingkungan sosial yang baik dan pola asuh yang tepat memiliki kecenderungan perilaku sosial yang baik.
Oktaviani Fatma Dewi 2022	Meningkatkan perkembangan sosial emosional anak usia dini melalui metode bermain peran	Hasil Penelitian Tindakan Kelas (PTK) untuk meningkatkan perkembangan sosial emosional anak yang dilaksanakan selama dua siklus dapat disimpulkan bahwa adanya peningkatan

		perkembangan sosial emosional anak melalui metode bermain peran di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Batanghari Lampung Timur
Nafisah, Itsna Latifatun, Basuki, Danang Dwi 2023	Peran Pola Asuh Orang Tua untuk Meningkatkan Kecerdasan Sosial Pada Anak Sekolah Dasar	Dari hasil penelitian observasi dan wawancara terhadap Ibu dan Anak di Kelurahan Cakung Timur, menunjukkan bahwa pola asuh orang tua mempengaruhi kecerdasan sosial pada anak sekolah dasar.
Ekawati, Sri Prasetyo, Dodik 2023	<i>Pola Asuh Orang Tua terhadap Sosial Emosional Anak di Era Digital (Studi Kasus</i>	Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pola asuh yang

	<i>Pada TK Lestari Wiyata Desa Jatigunung Kecamatan Tulakan Kabupaten Pacitan)</i>	diterapkan oleh para orang tua TK Lestari Wiyata diantaranya pola asuh demokratis dan permisif.
Aulia Rahmah, 2024	Pengaruh pola asuh orang tua terhadap kemandirian anak usia dini(Osa Mahmudatunnisa et al., 2024) ¹¹⁹	Dari hasil penelitian terdapat nilai konstanta positif yang diperoleh sebesar 53,478 menunjukkan bahwa pola asuh orang tua (X) berpengaruh positif terhadap kemandirian anak usia dini (Y).
Aslan, 2019	Peran Pola Asuh Orangtua di Era Digital Aslan	Peran orangtua dalam mendidik anaknya tidak terlepas dari pola asuh yang diterapkan oleh orangtua.

¹¹⁹ Osa Mahmudatunnisa, Nanda Maharani Tyas Tariza, Rohmah Dina Hanifah, & Fidrayani Fidrayani. (2024). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemandirian Anak Usia Dini. In *Khirani: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* (Vol. 2, Issue 2). <https://doi.org/10.47861/khirani.v2i2.1078>

		Karena itu, perubahan teknologi semakin pesat dari waktu ke waktu, maka sebagai selaku orangtua, seharusnya tidak tinggal diam dengan perkembangan yang ada terhadap pola asuh anaknya,

8. Kerangka Berpikir

Kecerdasan sosial emosional merupakan kemampuan anak dalam mengenali, memahami, dan mengelola emosi diri sendiri serta menjalin hubungan sosial dengan orang lain secara positif. Pada usia dini, kecerdasan sosial emosional sangat penting sebagai bekal anak dalam berinteraksi di lingkungan sekitar, baik di rumah, sekolah, maupun lingkungan bermain.¹²⁰

Pola asuh orang tua adalah cara orang tua dalam mendidik dan mengarahkan anak yang sangat berpengaruh dalam membentuk karakter dan kecerdasan sosial emosional anak. Lingkungan bermain adalah ruang atau

¹²⁰ Goleman, D. (2000). *Emotional Intelligence*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama

tempat anak melakukan aktivitas bermain yang melibatkan interaksi sosial. Berdasarkan teori dan penelitian terdahulu, pola asuh orang tua dan lingkungan bermain sama-sama berperan penting dalam perkembangan kecerdasan sosial emosional anak.¹²¹ Pola asuh demokratis dari orang tua: Memberi ruang anak untuk mengenali dan mengelola emosinya Mengajarkan anak nilai-nilai sosial seperti empati, tanggung jawab, dan sopan santun. Lingkungan bermain yang kondusif: Membantu anak belajar berinteraksi, bekerja sama, dan menyelesaikan konflik secara mandiri Meningkatkan kemampuan anak dalam memahami perasaan orang lain. Keduanya akan saling mendukung dalam membentuk anak yang memiliki kecerdasan sosial emosional baik, sehingga anak mampu beradaptasi dengan lingkungannya.¹²²

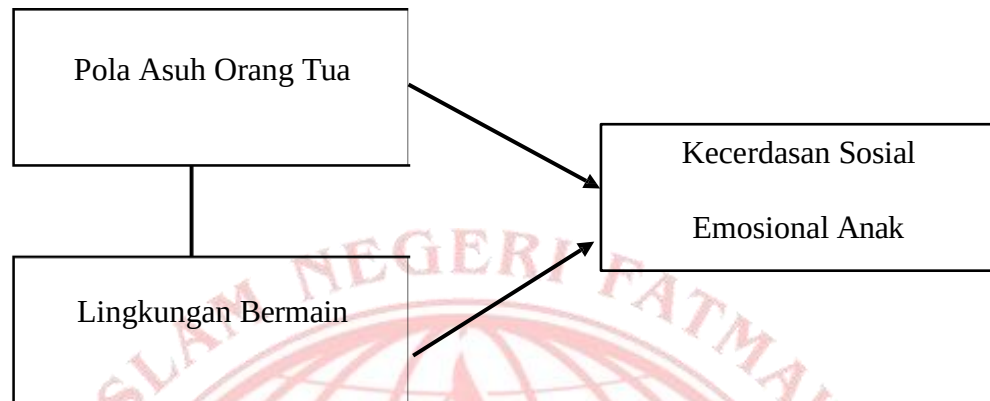
Berdasarkan beberapa teori di atas peneliti berasumsi bahwa kecerdasan sosial emosional anak sangat di pengaruhi oleh beberapa faktor terkhusus dipengaruhi oleh pola asuh orang tua, dalam arti kata semakin baik pola asuh orang tua maka semakin baik pula sosial emosional anak. Selain itu, faktor lingkungan bermain anak juga tidak kalah penting dalam mempengaruhi perkembangan sosial emosional anak, jika anak memiliki lingkungan bermain yang mendukung dari perkembangan sosial emosional anak, maka dengan sendirinya perkembangan sosial emosional anak akan berkembang, akan tetapi sebaliknya, jika anak usia dini hidup di lingkungan bermain yang tidak mendukung dari perkembangan sosial emosional anak, maka sikap sosial

¹²¹ Hurlock, E. B. (2005). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga

¹²² Hurlock, E. B. (2005). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentan Kehidupan*. Jakarta: Erlangga

emosional anak akan kurang berkembang.

Gamabar 2.1 Kerangka Berfikir



Keterangan:

1. Variabel X1: Pola Asuh Orang Tua
2. Variabel X2: Lingkungan Bermain Anak
3. Variabel Y: Kecerdasan Sosial Emosional Anak

9. Hipotesis

1. Hipotesis Penelitian

a. Hipotesis Utama (Hipotesis Umum)

Terdapat pengaruh yang signifikan antara pola asuh orang tua dan lingkungan bermain terhadap kecerdasan sosial emosional anak di TK Iqra Rahma Kota Pagar Alam.

a. Hipotesis Parsial

- 1) Terdapat pengaruh yang signifikan antara pola asuh orang tua terhadap kecerdasan sosial emosional anak di TK Iqra Rahma Kota Pagar Alam.
- 2) Terdapat pengaruh yang signifikan antara lingkungan bermain

terhadap kecerdasan sosial emosional anak di TK Iqra Rahma Kota Pagar Alam.

b. Hipotesis Alternatif (H_a)

- 1) **Ha1:** Terdapat pengaruh pola asuh orang tua terhadap kecerdasan sosial emosional anak.
- 2) **Ha2:** Terdapat pengaruh lingkungan terhadap kecerdasan sosial emosional anak..

c. Hipotesis Nol (H_0):

H01: Tidak terdapat pengaruh pola asuh orang tua terhadap kecerdasan sosial emosional anak.

H02: Tidak terdapat pengaruh lingkungan terhadap kecerdasan sosial emosional anak.

